



**POLA ASUH DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI ATAS QS. LUQMAN PADA TAFSIR  
AL-AMTHAL KARYA NĀSIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ)**

*Oleh:*

**Zilpiani**

**NIM: 20.9.1.111.043**

**Pembimbing:**

**Dr. Muhammad Shodiq, MA**

*Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)*

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
JAKARTA  
2024**


**LEMBAR PENGESAHAN  
SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Laporan Skripsi ini disusun oleh:


Nama : Zilpiani  
NIM : 20.9.1.111.043  
Judul : **Pola Asuh dalam Al-Qur'an (Studi Atas QS.  
Luqman Ayat 13-19 Pada Tafsir Al-Amthal  
Karya Nāsir Makārim Shīrāzī)**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Hasyim Adnani, MA.  
(Ketua Sidang)

Tanggal: 26/08/24 


Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag.  
(Penguji I)

Tanggal: 26/8/24 


Dr. Muhammad Babul Ulum.  
(Penguji II)

Tanggal: 28/8/24 

Dr. Muhammad Shodiq, MA  
(Pembimbing)

Tanggal: 26/24/08 

Basrir Hamdani, Ph.D.  
(Sekretaris Sidang)

Tanggal 26/24/08 

**POLA ASUH DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI ATAS QS. LUQMAN PADA TAFSIR AL-AMTHAL  
KARYA NĀSIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ)**

Disusun Oleh:

**Zilpiani**

**NIM: 20.9.1.1.111.043**

Pembimbing:

**Dr. Muhammad Shodiq, MA**

*Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)*

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

1. Skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa laporan ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundangan-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra.

Jakarta, 14 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian, sebagai berikut:

### A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	ī = ِ	ū = ُ
Diftong	: ay = َ	aw = َ	

### C. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* yang *diidafahkan* (disambung dengan kata lain) ditulis “t” seperti contoh lafal في معرفة الله ditulis *Fī marifat Allāh*. Jika *Ta' Marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudāf*, maka ditulis “h” seperti contoh المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

### D. Shaddah

*Shaddah* atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf seperti lafal عقلية ditulis *aqliyyah*, فعلية ditulis

*Fīliyyah* dan قُوَّةَ ditulis quwwah. Sedangkan tashdid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduww*’.

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya, adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau telah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين ditulis Jalāluddīn.

## ABSTRAK

Tulisan ini merupakan telaah pustaka mengenai Pola asuh dalam Al-Qur'an (Studi Atas QS. Luqman Pada Tafsir *Al-Amthal* Karya Nāsir Makārim Shīrāzī). Penelitian ini diangkat dari beberapa masalah sosial mengenai cara atau metode orang tua yang salah dalam mengasuh anak. Ada beberapa metode orang tua yang salah dalam mendidik anak termasuk orang tua yang *toxic parents*, pola asuh *toxic parents* ini merupakan pola asuh yang beracun (toksik), cara yang berbeda dari yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw dan Al-Qur'an ataupun dari ilmu-ilmu pola asuh pada umumnya. Orang tua dengan perilaku seperti yang di atas merupakan pola asuh yang merugikan atau merusak kesejahteraan emosional dan mental anak mereka. Perilaku ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, emosional, dan psikologis anak. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai konsep pola asuh dalam Al-Qur'an perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī dalam konteks kekinian yang penuh dengan tantangan, pentingnya pedoman tentang pola asuh anak dalam islam, khususnya pada pandangan Al-Qur'an yang menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan pendekatan sosial dan jenis penelitian diskriptif-analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan penafsiran Makārim Shīrāzī tentang pola asuh tidak disinggung secara eksplisit. Namun, pandangannya terkait pola asuh diambil dari prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka melalui pendidikan moral dan spiritual yang kuat. Ayat-ayat seperti yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 13-19, Shīrāzī dalam padangannya menyoroti pentingnya penghormatan terhadap *otonomi* anak. Orang tua harus memahami bahwa meskipun mereka memiliki peran penting dalam membimbing anak, mereka juga harus menghormati kebebasan anak untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan mereka sendiri. Menghormati *otonomi* anak dalam kerangka nilai-nilai Al-Quran akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan percaya.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh dalam Al-Qur'an, Surah Luqman, Tafsir Al-Amthal*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Semoga kita termasuk dalam golongan beliau dan mendapatkan syafaatnya.

Menyelesaikan penelitian ini adalah sebuah anugrah yang luar biasa, mengingat berbagai hambatan dan rintangan yang mengiringi proses penulisan karya ini peneliti menyadari bahwa penelitian ini banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti sangat terbuka untuk menerima kritak dan masukan yang membangun guna untuk meningkatkan kualitas karya ini dikemudian harinya. Peneliti berharap bahwa karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran dan pengetahuan yang ada serta menambah khazanah keilmuan dengan pemahan yang lebih mendalam.

Dalam perjalanan peneliti, tentu penelitian ini tidak akan rampung tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka perkenankanlah peneliti untuk menghaturkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang telah memberi semangat dan kontribusinya kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung terkait proses penyusunan penelitian ini. Peneliti berterima kasih kepada nama-nama berikut:

1. Prof. Dr.Hossein Mottaghi, Direktur Yayasan Hikmat Al-Mustafa yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk melangsungkan proses perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta.
2. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, Ketua STAI Sadra Jakarta, yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini dan dengan segala upayanya telah memberi ruang dan fasilitas kepada peneliti demi terlaksananya penelitian ini.
3. Kedua orang tuaku Bapak M. Teguh dan Ibu Eti Subiarti. Bapak Ibu tersayang yang selalu mendo'akan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, dan

motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Terima kasih Bapak dan Ibu telah membuktikan kepada dunia bahwa anak petani bisa menjadi sarjana.

4. Dr. Muhammad Shodiq selaku dosen pembimbing Skripsi. Terima kasih telah menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, dan memberikan saran berharga demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan maksimal.
5. Istiqomah, M.Hum, selaku dosen PAWA yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini, dan juga motivasi-motivasi keakademikan lainnya.
6. Bapak/Ibu dosen STAI Sadra yang telah membagikan ilmunya dan senantiasa menyemangati peneliti untuk menyelesaikan tugas akademik di kampus.
7. Kepada teman-teman angkatan 2020 yang turut menyemangati peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, pengetahuannya, baik dalam buku, artikel, skripsi, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Dengan dukungan semuanya akhirnya kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang turut serta dalam penelitian ini, dengan balasan tak terhingga.

Jakarta, 20 Agustus 2024

Zilpiani

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka .....	10
G. Metodologi Penelitian.....	15
H. Sistematika Penelitian.....	17
<b>BAB II DISKURSUS POLA ASUH</b> .....	<b>18</b>
A. Teori Pola Asuh .....	18
1. Pengertian Pola Asuh.....	18
2. Aspek-aspek Pola Asuh .....	21
3. Jenis-jenis Pola Asuh .....	23
4. Metode Pola Asuh Orang Tua.....	28
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	30
B. Pola Asuh dalam Al-Qur'an .....	33
C. Diskursus Pola Asuh.....	45

<b>BAB III POLA ASUH PERSPEKTIF NĀSIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ .....</b>	<b>51</b>
<b>A. Tinjauan terhadap Nāsir Makārim Shīrāzī .....</b>	<b>51</b>
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Nāsir Makārim Shīrāzī.....	51
2. Karya-karya Nāsir Makārim Shīrāzī.....	54
3. Kedudukan dan Posisi Intelektual Nāsir Makārim Shīrāzī dalam Studi Tafsir.....	56
<b>B. Tinjauan terhadap Kitab Tafsir <i>Al-Amthal</i> .....</b>	<b>58</b>
1. Gambaran umum Kitab Tafsir <i>Al-Amthal</i> .....	58
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Amthal</i> .....	59
3. Metode Tafsir <i>Al-Amthal</i> .....	60
4. Corak Tafsir <i>Al-Amthal</i> .....	62
5. Sistematika Penulisan dan Penyajian Tafsir <i>Al-Amthal</i> .....	63
6. Keistimewaan Tafsir <i>Al-Amthal</i> .....	63
7. Literatur Tafsir <i>Al-Amthal</i> .....	65
<b>C. Pola Asuh Perpektif Nāsir Makārim Shīrāzī.....</b>	<b>67</b>
1. Tafsir Surah Luqman ayat 13.....	68
2. Tafsir Surah Luqman ayat 14.....	69
3. Tafsir Surah Luqman ayat 15.....	71
4. Tafsir Surah Luqman ayat 16.....	73
5. Tafsir Surah Luqman ayat 17.....	75
6. Tafsir Surah Luqman ayat 18.....	77
7. Tafsir Surah Luqman ayat 19.....	79
<b>BAB IV ANALISIS POLA ASUH DAN IMPLIKASINAYA DALAM TAFSIR <i>AL-AMTHAL</i> .....</b>	<b>83</b>
<b>A. Implikasi Pola Asuh dalam Menyelesaikan <i>Toxic Parents</i> dalam Penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī.....</b>	<b>83</b>
1. Pentingnya Pendidikan Tauhid Sebagai Dasar Pola Asuh.....	84
2. Keseimbangan Antara Kewajiban Kepada Allah dan Orang Tua...86	86

3. Menumbuhkan Kesadaran Moral dan Tanggung Jawab.....	88
4. Membangun Kebiasaan dalam Ibadah dan Kesabaran .....	91
5. Menghindari Kesombong dan Mengajarkan Kesederhanaan .....	93
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran dan Masukan.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>109</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Klasifikasi ayat-ayat pola asuh dalam Al-Qur'an.....	40
--	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan aset terbesar dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga yang mana sebelum kelahirannya anak adalah hal yang paling dinantikan oleh para orang tua dan keluarga, karena anak merupakan amanah dari Allah Swt, artinya anak sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan Allah Swt kepada manusia. Sebagai titipan dari Tuhan yang maha kuasa, maka anak harus dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajarannya.<sup>1</sup>

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana orang tua seharusnya mendidik anak-anak mereka yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.<sup>2</sup>

Orang tua memiliki peran sentral dalam kehidupan anak yang menentukan kualitas hidup anaknya, dan menjadi figur yang paling dekat secara fisik dan psikis. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah pola perilaku konsisten yang diterapkan untuk membimbing anak menuju kemandirian dan kemampuan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan sosialnya. Pola asuh juga mencakup berbagai interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mendukung pertumbuhan anak. Namun, tidak semua bentuk pola asuh memberikan hasil yang positif. Pola asuh yang salah, baik yang terlalu keras, terlalu lunak, atau tidak konsisten, dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan mental dan fisik anak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Fera Matina Sari, *Nilai Parenting Islami di dalam Al-Qur'an, Studi Tafsir Qs. Luqman [31]:12-19 Perspektif Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili*), (Pasca Sarjana: Universitas Negeri Mataram 2022), 8.

<sup>2</sup> Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola asuh Orang tua dan Kemandirian Anak", dalam *Jurnal Pendidikan*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Vol.2, No.3, 2016), 152-160.

<sup>3</sup> Arya Ramadia dan Rila Kamalia Putri, "Analisis Orang tua Terhadap Kejadian Perilaku Buliyying Pada Remaja di Smk Negeri Kota Bukit Tinggi", dalam *Jurnal Menara Ilmu*, ( Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Vol.13, No. 3, 2021), 4.

Terdapat tiga jenis metode pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh neglectful (pengabaian). Pola asuh otoriter adalah salah satu gaya pengasuhan yang ditandai dengan kontrol yang ketat dan tuntutan yang tinggi dari orang tua terhadap anak-anak mereka, disisi lain pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan tingkat kebebasan yang tinggi yang diberikan kepada anak, dengan sedikit tuntutan atau aturan yang ketat. Selain itu, pola asuh *neglectful* (pengabaian), di mana orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak, memberikan dampak yang sangat merugikan. Anak-anak yang tumbuh dengan minim perhatian dan dukungan emosional sering kali merasa tidak dicintai dan diabaikan, yang dapat memicu masalah seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri.<sup>4</sup>

Dari penjelasan terkait tiga metode pola asuh di atas dapat diketahui bahwasanya pola asuh tersebut merupakan pola yang negatif (*toxic*), yang mana pola asuh tersebut justru dapat merugikan atau memberikan pengaruh yang buruk terhadap anak. Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada pola asuh otoriter. Pola asuh yang otoriter dapat ditandai dengan perilaku orang tua yang *toxic parents*, kurangnya empati, serta kontrol yang berlebihan, dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak.

Kondisi lingkungan keluarga seperti diatas merupakan pola asuh yang tidak sehat akibat pola asuh yang salah sehingga dapat menghambat perkembangan optimal anak, seharusnya seorang anak itu membutuhkan bimbingan yang konsisten, kasih sayang, dan komunikasi yang terbuka untuk berkembang dengan baik, kegagalan dalam memberikan hal-hal ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental dan fisik anak saat ini, tetapi juga

---

<sup>4</sup> Safitri Suryandari, "Pengaruh Pengasuhan Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*,(Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Runteng, Vol.4, No.1, 2020), 27.

dapat berdampak jangka panjang pada kehidupan mereka di masa depan.<sup>5</sup>

Penelitian ini berawal dari fenomena orang tua yang *toxic parents* dan sering kita temui di kehidupan kita, karena tidak sedikit anak yang memiliki orang tua dengan perilaku destruktif, *toxic parenting* adalah istilah yang merujuk pada pola asuh yang dilakukan orang tua secara sewenang-wenang tanpa menghargai perasaan anaknya.

Secara umum pengertian *toxic parents* ini diartikan sebagai perilaku yang negatif dari orang tua kepada anak-anaknya yang membuat adanya rasa emosional dan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Sementara, Susan Forward menjelaskan orang tua yang termasuk kategori orang tua *toxic*, yakni, memperlakukan anak layaknya orang bodoh, terlalu memproteksi anak yang membuat anaknya terkekang, anak terbebani dengan rasa bersalah atau sering mengungkit kesalahan yang dimiliki anak, dan anak pun merasa bahwa orang tuanya tidak menyayanginya, dan lain halnya.<sup>6</sup>

Perilaku orang tua yang *toxic* seperti yang dijelaskan diatas, jelas memberikan dampak negatif kepada anak baik di lingkungan keluarga atau sosial masyarakat. Yang mana seharusnya peran orang tua itu mengasahi anak-anaknya seutuhnya dan tentunya tanpa syarat. Namun tidak sedikit orang tua mengartikan makna rasa cinta dan sayang mereka ke anak-anaknya dengan cara yang berbeda yang mengakibatkan anaknya justru merasa terluka.

Terlebih, perilaku *toxic parents* di Indonesia bukanlah suatu hal yang baru, di berbagai pemberitaan ataupun media sosial, banyak remaja-remaja yang menjadi korban dari perilaku *toxic parents*. Hanya saja, tidak banyak remaja yang membuka diri untuk menceritakan hal yang dialaminya ke khalayak luar. Kalaupun para remaja memberanikan berbicara itu melalui media sosial atau

---

<sup>5</sup> Chintia Wahyuni dan Puspita Sari, "Pengaruh Pola asuh *Otoriter* Orang tua bagi Kehidupan Sosial Anak", dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (Universitas Kristen Satya Wacana, Vol.2, No.1, 2020), 76-80.

<sup>6</sup> Sherina Riza Chairunnisa, (*Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021*), (Pasca Sarjana: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021), 6.

bercerita ke teman terdekatnya, bukan pada kedua orang tuanya. Contoh kecil dari *toxic parents* yang dialami remaja kebanyakan yakni seperti dituntut atau dikontrol dalam segala keputusan misalnya, dalam hal menentukan pendidikan.<sup>7</sup>

Berdasarkan data KPAI perlindungan anak Indonesia 70% bully-an terhadap anak itu dilakukan oleh orang tuanya sendiri, jadi yang membuat masa depan anak-anak kita hancur itu sebabnya sejak kecil anak di doktrin untuk berlaku salah, contohnya ada suatu kasus seorang guru, guru ini selalau bertemu dengan murid-muridnya yang takut untuk bertanya di dalam kelas saat waktu belajar, karena apa, karena setiap dia melakukan kesalahan di rumahnya di marahin habis-habisan sama orang tuanya, jadi sih anak ini berpikir dari pada saya melakukan kesalahan lagi lebih baik saya tidak melakukan apapun, nah hal seperti itu kan sudah jelas bisa menghancurkan masa depan anaknya.<sup>8</sup>

Dari kasus diatas, tidak sedikit orang tua yang tidak melakukan pola asuh (*parenting*) sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang tua yang belum mengetahui pentingnya pola asuh yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Karena pola asuh orang tua terhadap anak itu sangat berpengaruh besar pada diri seorang anak, baik untuk saat ini maupun di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua zaman sekarang untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang seimbang dan mendukung. Dengan mengenali bentuk-bentuk pola asuh yang salah dan memahami dampaknya, orang tua dapat menghindari kesalahan yang dapat merugikan anak-anak mereka. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan mengenai pola asuh yang tepat akan membantu menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan kondusif bagi perkembangan anak yang sehat dan bahagia

Tujuan dari pada konsep pola asuh tidak lain adalah untuk menciptakan keperibadian yang baik dengan mengetahui ajaran

---

<sup>7</sup> Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", dalam *Jurnal pendidikan*, (Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Kudus, Vol 5, No.1 2017), 102.

<sup>8</sup> KPAI: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Kekerasan Terhadap Anak masih Tinggi, <https://nasional.tempo.co/read/765863/kpai-kekerasan-terhadap-anak-di-indonesia-masih-tinggi>, diakses pada 15 Juni 2024.

Islam dan mengamalkannya. Dengan pendidikan yang khusus yang diajarkan kepada anak

Dalam Islam, pola asuh merupakan pembahasan yang sudah di tetapkan oleh syari'at dan sudah di dijelaskan bahwa mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orang tua karena anak merupakan amanah yang akan dipertanggung jawabkan kalak, hal ini di tegaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6.<sup>9</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
|

“Wahai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. At-Tahrim [28]:6)

Isi kandungan ayat ini menganjurkan kepada orang-orang yang beriman agar menjaga kelurganya dari ketergelinciran serta kesesatan mengikuti hawa nafsunya sehingga keluarga utamanya anak-anak mereka tidak tumbuh durhaka kepada Allah. Hal ini tentu memberi penekanan kepada orang tua agar mempersiapkan generasi dengan sebaik mungkin karena anak ini merupakan generasi penerus bangsa yang sebelum kehadirannya begitu dinantikan.

Wahbah Al-Zuhaili, dalam tafsir *Al-Munir* menyatakan bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab setiap manusia untuk menjaga diri dan kelurganya dari api neraka dengan menaati perintah dan menjahui larangan-Nya.<sup>10</sup> Ibnu Katsir menekankan bahwa pendidikan adalah kunci untuk memahami ajaran Islam dan mengembangkan ahklak mulia.<sup>11</sup> Al-Ghazali menekankan juga

---

<sup>9</sup> Abdul Salam Nurlaila dan Asri Hente, “Pola Asuh Orang tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini”, dalam *Journal of Chemical Information and Modeling*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Vol.4, No. 3, 2017), 1689-1699.

<sup>10</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 11: aqidah, syariah, manhaj (al-ankabuut-yasiin) juz 21 dan 22*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyale al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2014), 166-169.

<sup>11</sup> Raihani Salma Amatulla dkk, “Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir”, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an As-Syifa Subang, Indonesia, Vol 3, No.2, 2023), 177.

bahawa pentingnya pendidikan akhlak dan menjaga anak dari pergaulan buruk.<sup>12</sup> Quraish Shihab menambahkan bahwa pendidikan terhadap anak merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter anak karena pada zaman sekarang pendidikan anak itu harus ditanamkan dari sejak usia dini sebab anak itu terlahir dengan fitrahnya yang suci, dan terjaga. Pada hal ini Quraish Shihab mengutip dari sabda Nabi yang berbunyi: “*setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, dan orang tuanyalah yang menjadikannya menyimpang dari fitrah tersebut.*”<sup>13</sup> Sedangkan Mustafa Al-Ghalayain menganggap pendidikan sebagai usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak yang harus terus disirami dengan bimbingan dan nasihat.<sup>14</sup>

Dari pandangan para mufassir diatas bahwa sebab dari pada permasalahan tentang persoalan orang tua *toxic parents* adalah orang tua yang kurang memberikan anak pendidikan yang baik dengan sesuai ajaran Al-Qur’an dan Agama, yang memberikan bimbingan, pemberian kasih sayang dengan cara yang salah mengakibatkan anak mengalami kesulitan mengontrol emosi, gangguan dalam berpikir serta hilangnya harapan berkepanjangan. Dampak tersebut tentu bisa merugikan anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya di lingkungan sosial masyarakat.

Sementara melihat dari konsep fungsi keluarga, seharusnya keluarga mampu memberikan ketenangan bagi setiap anggotanya. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anggotanya, termasuk kebutuhan fisik, spiritual, psikologis, dan lainnya. Oleh karena itu, orang tua harus menghindari perilaku *toxic* terhadap anak. Terlebih

---

<sup>12</sup> Selvina Adistia Utami, *Konsep Penagasuhan Anak dalam Penafsiran Q.S Ali Imran (Komparatif Kitab Jami’al Bayan dan Tafsir Al Misbah)*, (Pasca Sarjana:Fakultas Ushluddin dan Dakwah IIQ , 2020), 8.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur’an jilid 2* ( Bandung: Mizan, 2007), 757.

<sup>14</sup> Nikma Ulfatun, *Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Mustafa Al Ghalayaini dalam Kitab ‘Idhotu An-Nasyiin*. (Pasca Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Salahtiga, 2017), 4.

lagi, perbedaan zaman antara orang tua dan anak saat ini sangat signifikan, dengan era yang serba terbuka dan kemajuan teknologi yang pesat, sehingga potensi perkembangan anak semakin besar.<sup>15</sup>

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat pada segala aspek kehidupan manusia, Al-Qur'an memberikan perhatian secara khusus mengenai aspek pendidikan orang tua terhadap anak, terdapat kisah-kisah terkait dengan pola asuh yang disebutkan dalam Al-Quran yang dapat dicontohi dan diteladani: seperti kisah Luqman Al-Hakim as, Maryam as, Nabi Ibrahim as, Nabis Dawud as, Nabi Zakaria as, Nabi Ya'qub as dan Nabi Muhammad saw. Adapun kisah yang paling menonjol dan komprehensif lagi relevan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekarang adalah kisahnya Luqman Al-Hakim as lagi insfiratif. Padahal dia bukan seorang Nabi, bukan kalangan orang bangsawan melainkan dia hanya seorang manusia biasa yang seorang budak.

Tafsir *Al-Amthal* menekankan bahwa pendekatan Luqman yang penuh kasih sayang, pengertian, dan bijaksana ini sangat bertolak belakang dengan perilaku orang tua yang *toxic parents*.

Merujuk pada pandangan Nāsir Makārim Shīrāzī, beliau menyebutkan "*Luqman pernah memberikan nasihat kepada anaknya dan berkata: wahai anaku ketahuilah dunia ini merupakan lautan yang amat dalam, telah banyak orang alim yang ditenggelamkan, maka jadikanlah perahumu dengan keimanan kepada Allah dan jadikan layar perahumu tawakal kepada Allah dan jadikan bekalmu takwa kepada Allah jika kamu berhasil maka kamu mendapatkan rahmat Allah namun jika kamu gagal maka banyak dosa yang kamu dapati*".<sup>16</sup>

Dari nasihat yang amat dalam diatas dapat dilihat betapa indahnya nasihat yang diberikan Luqman Hakim as kepada anaknya, yang mana notabeneanya dia adalah seorang budak, profesi tukang kayu dan penjahit, kulitnya hitam, yang berasal dari Afrika,

---

<sup>15</sup> Novita Maulidya Jalal dkk, Psikoedukasi Mengatasi *Toxic Parenting* Bagi Remaja, dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia, Vol.2, No.2, 2022), 428.

<sup>16</sup> Nāshir Makārim Shīrāzī, *Miatu Maudhū'i Akhlāqī fil Quran wal Hadīs al-Musyṭamalu 'ala Tsalāsami'ah āyatin wa Sab'atimiah Hadīsīn*, (Teheran: Dārul Kutub Al-Islāmi, 2000), 61.

tapi namanya diabadikan dalam Al-Qur'an oleh Allah Swt yang di namakan Surah Luqman. Hal tersebut disebabkan karena seringnya Luqman ini dalam bertafakkur, dan tenang tidak banyak bicara, selalu baik sangka kepada orang serta selalu mencintai Allah. Maka Allah pun mencintainya, dan memberikan anugerah berupa hikmah, akal, dan pemahaman yang mendalam tentang esensi kehidupan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa terpenggail untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan pola asuh dalam Al-Qur'an. Kendati penelitian tentang pola asuh dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, akan tetapi faktanya problematika terkait pola asuh masih banyak sehingga peneliti ingin memberikan sumbangsi dengan melakukan penelitian serupa dengan harapan peneliti dapat memberikan hal-hal baru terhadap konsep pola asuh berdasarakan pandangan Nāsir Makārim Shīrāzī dalam tafsir *Al-Amthal*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat kita identifikasikan bahwa orang tua terkadang tidak menyadari pentingnya konsep pola asuh yang baik terhadap anak, pola asuh yang tidak tepat/salah dapat menghambat potensi yang dimiliki anak dan Perlunya masyarakat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengasuh anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak pola asuh *toxic parents* terhadap kesehatan mental anak pada masa kini?
2. Apa esensi dari pola asuh?
3. Bagaimana konsep pola asuh dalam Al-Qur'an?
4. Apa saja dimensi-dimensi dari pola asuh dalam Al-Qur'an?
5. Pola asuh apa saja yang diajarkan oleh Luqman terhadap anaknya pada surat Luqman?

---

<sup>17</sup> Jalāludin As-Suyūti, *Ad-Durrul Mantsūr Fī Tafṣīril Mantsūr*, (Dārul Fikr, Jilid 6, 2011), 510.

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, agar pembahasan ini tidak melebar, maka penelitian ini hanya fokus membahas tentang Pola asuh dalam Al-Qur'an pada tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* pada surah Luqman ayat 13-19.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran pola asuh dalam QS. Luqman ayat 13-19 pada kitab tafsir *Al-Amthal* karya Nāsir Makārim Shīrāzī?
2. Bagaimana implikasi penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī pada QS. Luqman ayat 13-19 dalam menyelesaikan *toxic parenting* yang terjadi di masa kini?

### E. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan dan kegunaannya, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran pola asuh dalam QS. Luqman ayat 13-19 pada kitab tafsir *Al-Amthal* karya Nāsir Makārim Shīrāzī.
2. Menjelaskan implikasi penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī pada QS. Luqman ayat 13-19 yang dapat menyelesaikan *toxic parenting* yang terjadi di masa kini.

### F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan peneliti dan kalangan akademisi sebagai informasi dalam mendidik anak menurut Al-Qur'an pada surah Luqman, serta para peneliti selanjutnya. Juga sebagai pertimbangan bagi seluruh orang tua untuk terus berusaha

dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Syari'at Islam sebagaimana yang terdapat dalam kisah Luqman Al-Hakim as.

## 2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan khususnya orang tua yang sangat berperan dalam pendidikan (pola asuh pada anak), dan instansi lain yang terkait agar mereka dapat mengambil pelajaran dari sebuah bahasan tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak menurut Al-Qur'an pada surah Luqman ayat 13-19 pada tafsir *Al-Amthal*.

## F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran tentang kajian pustaka yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa jurnal, dan skripsi yang hampir sama dengan judul yang peneliti lakukan.

*Pertama, Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Pendidikan Aqidah Anak Menurut Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Komparatif Tematik Antara Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Al Azhar)*. Tulisan ini berupa tesis yang ditulis Oleh Ali Nephani Efendi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2020. Fokus Ali Nephani pada penelitiannya yaitu untuk mengetahui tanggung jawab orang tua dalam mendidik Aqidah Anak menurut surah luqman. Untuk menjawab realita bahwa anak-anak sekarang kurang kuat aqidahnya dengan bukti banyaknya yang terpengaruh dalam paham *liberalisme* dan *sukulerisme* dengan menggunakan studi komparatif tematik antara tafsir *Al Maraghi* dan tafsir *Al Azhar*. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat memfokuskan pada pola asuh orang tua yang salah dalam hal mendidik anak dengan berdasarkan kitab tafsir *Al-Amthal* karya Nāsir Makārim Shīrāzī.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada konteks permasalahan dan objek yang dikaji dalam penelitian, penelitian

ini lebih fokus pada permasalahan pola asuh orang tua yang *toxic* pada anaknya dengan berdasarkan objek kajian tafsir *Al-Amthal*.<sup>18</sup>

*Kedua, Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Al Qur'an (Studi Analisis Terhadap Q.S Luqman Ayat 12-19)* Tulisan ini berupa skripsi yang ditulis oleh Robeah Frawati pada Universitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2011. Yang melatarbelakangi penelitian ini ialah pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam yang telah di terapkan adalah bahwa anak merupakan makhluk yang kemungkinan masih membawa perkembangan, baik jasmani maupun rohani. Sedangkan peneliti memfokuskan dengan pola asuh orang tua yang salah dalam hal mendidik anak menurut Surah Luqman Ayat 13-19 dengan analisa tafsir *Al-Amthal*.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada konteks permasalahan yang di ambil dan objek kajiannya, penelitian ini lebih fokus pada permasalahan pola asuh orang tua yang *toxic* pada anaknya dengan berdasarkan objek kajian tafsir *Al-Amthal*.<sup>19</sup>

*Ketiga, Pola Asuh Demokratis dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Tulisan ini berupa skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuni pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau 2023, penelitian ini bertujuan menganalisis mengenai pola asuh demokratis dalam perspektif Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak, sedangkan penelitian yang peneliti fokuskan pada konsep pola asuh orang tua dalam Al-Qur'an dengan menjadi kan surah Luqman sebagai solusi orang tua zaman sekarang dalam mendidik anak.

Perbedaan dari penelitian ini pada konteks masalah dan objek kajian, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada masalah

---

<sup>18</sup> Ali Nephana, *Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Pendidikan Aqidah Anak Menurut Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Komparatif Tematik Antara Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Al Azhar)*, ( Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

<sup>19</sup> Robeah Frawat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Al Qur'an ( Studi Analisis Terhadap Q.S Luqman Ayat 12-19)*, (Pasca Sarjana: Universitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011).

pola asuh orang tua yang salah atau *toxic* yang mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek kajian pada tafsir *Al-Amthal*.<sup>20</sup>

*Keempat, Tanggug Jawab dan Peran Orang tua dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini.* Tulisan ini berupa jurnal ilmiah yang ditulis oleh Mahmudin pada STIQ Amuntai Kalimantan selatan tahun 2018. Yang melatarbelakangi penelitian ini ialah berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap Allah, keluarga, dan masyarakat. Diantara tanggung jawab yang sangat besar bagi orang tua adalah dalam hal pendidikan shalat bagi anak usia dini. Sedangkan penelitian yang peneliti ambil terkait pola asuh orang tua yang salah dalam hal mendidik anak

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada konteks permasalahan yang di ambil, penelitian ini lebih fokus pada permasalahan pola asuh orang tua yang *toxic* pada anaknya dengan menggunakan objek kajian berdasarkan tafsir *Al-Amthal*.<sup>21</sup>

*Kelima, Tanggug jawab Orang tua dalam Mendidik Anak Menurut Al Qur'an (Analisis terhadap Tafsir Al Maraghi).* Tulisan ini berupa jurnal yang ditulis oleh Enok Hilmatus Sa'adah dan Abdul Aziz, Pada Insitut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis tahun 2018. Yang melatarbelakangi penelitian di atas untuk mendiskripsikan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini menurut Al Qur'an surah An-Nisa ayat 9 dalam tasir *Al-Maraghi*. Sedangkan peneliti memfokuskan pada pola asuh orang tua dalam hal mendidik anak dalam Al-Qur'an dengan konteks permasalahan orang tua yang salah dalam mendidik anak yakni orang tua yang *toxic*.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada konteks permasalahan yang diangkat dan kajian tafsir yang berbeda,

---

<sup>20</sup> Sri Wahyuni, *Pola Asuh Demokratis Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Pasca Sarjana: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau, 2023).

<sup>21</sup> Mahmudin, *Tanggug Jawab dan Peran Orang tua dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini*. Pasca Sarjana: STIQ Amuntai Kalimantan selatan tahun, 2018).

penelitian diatas menggunakan tafsir *Al-Maraghi* dan penelitian yang sedangkan di teliti menggunakan tafsir *Al-Amthal*.<sup>22</sup>

*Keenam, Analisis pola asuh orang tua pada kemandirian anak usia dini*, Tulisan ini berupa jurnal yang ditulis oleh Vina Nimatun Rohinah dan Oci Setiasi, pada PGPAUD, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, yang melatarbelakangi penelitian di atas ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. Terdapat 3 jenis pola asuh yang diteliti yakni pola asuh otoriter, *demokratis*, dan *permisif* sedangkan peneliti dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada konteks permasalahan orang tua yang *toxic* perents yang termasuk ke dalam pola asuh otoriter.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada konteks pembahasan yang mencakup jenis pola asuh yang mana peneliti menggunakan konteks permasalahan tentang pola asuh otoriter saja dan menggunakan objek kajian yakni tafsir *Al-Amthal*.<sup>23</sup>

*Ketujuh, Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam*, Tulisan ini berupa jurnal yang ditulis oleh Ulin Nafiah ddk, Prodi PAI STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, yang melatarbelakangi penelitian di atas bagaimana mendidik anak sesuai dengan pandangan Islam, mengasuh/mendidik anak perspektif Islam adalah pola asuh orang tua yang dapat memberikan contoh, nasehat, perhatian atau pengawasan, kebiasaan yang baik dan juga perhatian terhadap akhlak anak sedangkan peneliti dalam penelitian ini ingin menerapkan pola asuh dalam Al-Qur'an dengan memfokuskan pada kisah Luqman Al-Hakim sebagai contoh atau solusi untuk orang tua yang salah dalam hal mendidik anak.

---

<sup>22</sup> Enok Hilmatius dan Sa'adah, Abdul Aziz, "Tanggung jawab Orang tua dalam Mendidik Anak Menurut Al Qur'an (Analisis terhadap Tafsir Al Maraghi)", dalam *Jurnal Kajian pendidikan Islam*, (Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis, Jawa Barat, Indonesia, Vol, 6,No.2, 2018).

<sup>23</sup> Vina Nimatun Rohinah dan Oci Setiasi, "Analisis pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ((PGPAUD, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol.8, No.1, 2023).

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada konteks permasalahan dan objek kajian, pada penelitian ini peneliti menggunakan konteks orang tua yang salah dalam mendidik anak atau *toxic*, tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, dan peneliti menggunakan objek kajian tafsir *Al-Amthal*.<sup>24</sup>

*Kedelapan, Konsep Pola Asuh dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga*, Tulisan ini berupa jurnal yang di tulis oleh Yuyun Rohmatul Ayuni pada Prodi PBA UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019, penelitian ini bertujuan membahas tentang hak-hak anak dalam Islam, khususnya tentang hak-hak timbul dan berkembang, hak perlindungan dari api penyucian, hak mendapatkan hak kaya, hak atas pendidikan, hak atas keadilan, hak atas kasih sayang, dan hak asasi manusia, hak bermain sedangkan penelitian yang akan peneliti fokuskan pada konsep pola asuh orang tua dalam Al-Qur'an dengan konteks masalah pada metode atau cara orang tua dalam mendidik anak.

Perbedaan dari penelitian pada konteks masalah dan objek kajiannya , pada penelitian ini peneliti mengambil konteks tentang pola asuh orang tua yang *toxic* terhadap anak dengan berdasarkan tafsir *Al-Amthal*.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengamatan beberapa penelitian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa meskipun terdapat banyak penelitian terkait dengan pola asuh dalam Al-Qur'an, akan tetapi pada kenyataannya problematika terkait dengan pola asuh masih banyak yang keliru. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan kontribusi terkait dengan penelitian pola asuh dengan menggunakan perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī melalui kitab tafsir *Al-Amthal* . Perbedaan lainya adalah penelitian ini khusus

---

<sup>24</sup> Ulin Nafiah ddk, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, (STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang Indonesia, Vol.2, No.1, 2021).

<sup>25</sup> Yuyun Rohmatul Ayuni, “Konsep Pola Asuh dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol.4, No.1, 2019).

meneliti dan mengkaji terkait pola asuh dalam Al-Qur'an berdasarkan pada surah Luqman ayat 13-19 untuk menjadikan solusi bagi orang tua zaman sekarang dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dengan menggunakan analisis kitab tafsir *Al-Amthal*.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode diskriptif-analitis yang dimaksud ialah peneliti bertugas tidak hanya mendiskripsikan serta melakukan analisa terhadap objek penelitian. Namun peneliti juga akan melakukan elaborasi dengan sumber-sumber yang lain dalam rangka mensyarah objek kajian. Hal ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang akan dikaji.<sup>26</sup>

### 2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata, komentar, catatan tentang makna nilai dan pengertian. Penelitian kualitatif memiliki beberapa manfaat, antara lain:

Data yang diperoleh sangat mendasar, karena berdasarkan berbagai faktor, baik kejadian maupun realita, pembahasannya sangat detail, langsung dan terbuka, tidak sekedar opini dan realisme saja.

Jenis penelitian ini juga dipahami sebagai suatu pendekatan atau kajian untuk menggali dan memahami suatu fenomena sentral, dimana temuan data diolah dan dianalisis kembali untuk sampai sampai pada kesimpulan diskriptif.<sup>27</sup>

### 3. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder.

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013),385

<sup>27</sup> Ahmed Tanzeeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras,2011), 48.

Pertama, data Primer adalah data yang yang diperoleh dari partisipan.<sup>28</sup> Data primer juga dapat diartikan sebagai data yang merupakan karya dari tokoh-tokoh yang diteliti sedangkan data sekunder berupa dokumen yang menjelaskan pemikiran tokoh yang merupakan hasil pemikiran penelitian orang lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah yang dibahas.<sup>29</sup>

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Amthal* karya Nāsir Makārim Shīrāzī Sedangkan sumber data sekunder, yang di gunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa buku yang ada relevansinya dengan penelitian diantaranya: kitab *fiqh* mendidik anak dari Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-Ik, *buku Mendidik anak perempuan di masa kanak-kanak* dari Hannan Athiyah Ath-Thuri, buku *Islamic Parenting* dari M. Fauzi Rachman, *buku ilmu pendidikan Islam* dari H. Abuddin Nata, *buku praktik Rasulullah mendidik anak* dari Muhammad Thalib, *buku fikih sosial; tuntunan dan etika hidup bermasyarakat* dari Abdul Aziz Al Fauzan, *buku tanggung jawab ayah terhadap anak laki-laki* dari Adnan Hasan Shalih Baharits, dan lain-lain.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengandalkan literatur, baik berupa buku, catatan, atau laporan penelitian dari penelitian sebelumnya.<sup>30</sup> Pertama tema peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian yang beraal dari sumber primer. Kemudian peneliti mencoba mencari sumber sekunder yang relevan dalam penelitian ini.

---

<sup>28</sup> Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002), 137

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 52

<sup>30</sup> M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

## H. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh dalam memudahkan penelitian dan pemahaman, maka dalam skripsi ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab, dan masing-masing bab mempunyai pembahasan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

BAB I: Bab ini membuat pendahuluan, terdiri dari latar belakang, identifikasi, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini membuat tentang kajian teori, meliputi definisi-definisi di dalam judul yakni, definisi pola asuh, macam-macam pola asuh, pola dalam Al-Qur'an, dan diskursus pola asuh.

BAB III : Pada bab ini peneliti mengangkat tentang tinjauan tokoh dan kitab tafsir *Al-Amthal* terdiri dari biografi riwayat hidup, latar belakang keilmuan, karya-karya, profil kitab *Al-Amthal* , sistematika penyajian, metode penafsiran, corak penafsiran, literatur tafsir *Al-Amthal* dan tinjauan penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī pada surah Luqman ayat 13-19.

BAB IV : Pada bab ini peneliti akan membahas tentang analisa pola asuh dalam Al-Quran pada surah Luqman ayat 13-19 dalam kitab tafsir *Al-Amthal* dan aspek-aspek pendidikan dalam Surah Luqman menurut Nāsir Makārim Shīrāzī.

BAB V : Pada bab ini berisi penutup, kesimpulan dan mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian, sebagai bagian dari rekomendasi dan implementasi dari penulisan skripsi selanjutnya, guna melengkapi penelitian ini.

## BAB II DISKURSUS POLA ASUH

Bab ini dihadirkan untuk memaparkan teori terkait dengan konsep dasar pola asuh, yang merupakan fokus peneliti pada penelitian ini selain itu juga peneliti akan membahas terkait dengan pola asuh dalam Al-Qur'an, dan diskursus pola asuh.

### A. Teori Pola Asuh

#### 1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu, pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pola memiliki arti model, sistem, atau cara kerja, sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya.<sup>1</sup> Sedangkan secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab mereka kepada anaknya, Secara istilah pola asuh adalah suatu kegiatan memelihara, melindungi dan mengarahkan kepada hal yang baik sehingga anak bisa memahami kebiasaan dan norma pada masyarakat.<sup>2</sup>

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi kebutuhan fisik seperti makan, minum dan lain-lain dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, dan lainnya, serta sosialisasi terhadap norma-norma yang berlaku pada masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Menurut Santroock yang di maksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang

<sup>1</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pustaka Ilmu,1984), 255.

<sup>2</sup> Chahib Thohah dan Kapita Seleka, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Putaka Pelajar Offset, 1996), 109.

<sup>3</sup> Sintia Lapalalin, "Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, (Ternate: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Vol.3, No.1,2021), 3.

dewasa secara sosial.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya "*Psikologi Remaja*", pola asuh orang tua adalah sikap atau metode yang digunakan oleh orang tua untuk mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda, termasuk anak-anak, agar dapat mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. Tujuannya adalah untuk mengubah mereka dari keadaan yang bergantung pada orang tua menjadi individu yang berdiri sendiri.<sup>5</sup>

Pola asuh berarti cara membimbing, dengan demikian, pola asuh adalah upaya orang tua untuk membentuk pola perilaku yang diterapkan kepada anak dalam menjaga dan membimbingnya dari waktu ke waktu yaitu sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua menjadi faktor penentu bagi anak. Orang tua dituntut harus mengetahui cara pola asuh anak dengan baik dan benar, agar dapat menghasilkan anak yang menjadi individu berkualitas, sehat jasmani, rohani, cerdas, bermoral, mengabdikan pada Allah dan Rasul-Nya serta taat kepada orang tua.<sup>6</sup> Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif karena pola asuh orang tua merupakan proses yang kompleks dan penting yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan memahami dimensi-dimensi utama pola asuh dan tujuannya, orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk membantu anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh

---

<sup>4</sup> Diana Baumrind 1971 dikutip oleh John w. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), 30.

<sup>5</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, ( Jakarta BPK Gunung Mulia 1979),50

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 51.

orang tua adalah suatu hal yang sangat penting dalam rangka menyediakan suatu model perilaku yang lebih baik untuk anak.<sup>7</sup>

Konsep pola asuh merujuk pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka. Yang mencakup bagaimana orang tua memberikan bimbingan, menetapkan aturan, memberikan dukungan emosional, dan melindungi anak. Tujuan dari pola asuh adalah untuk membantu anak-anak berkembang secara emosional, sosial, dan moral, serta membentuk perilaku mereka agar sesuai dengan norma dan nilai yang diterima dalam masyarakat. Pola asuh yang diterapkan dapat bervariasi, tergantung pada nilai-nilai keluarga, budaya, dan karakteristik individu anak.<sup>8</sup>

Pola asuh orang tua mencerminkan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua saat berinteraksi dengan anak mereka selama proses pengasuhan. Mencakup cara orang tua berkomunikasi, memberikan arahan, dan mendukung anak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Melalui pola asuh ini, orang tua berusaha membentuk perilaku anak menjadi positif dan sesuai dengan harapan serta norma sosial yang berlaku. Pola asuh ini juga mencerminkan bagaimana orang tua menerapkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam keluarga dan masyarakat, serta bagaimana mereka menanggapi kebutuhan emosional dan perkembangan anak.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sebuah interaksi antara orang tua dengan anak. Dimana orang tua memberikan contoh perilaku yang baik, menuntun dan memberikan arahan-arahan, bimbingan, dan pendidikan mengenai perkembangan anaknya. Orang tua juga merupakan pendidik utama bagi anak, karena orang tua adalah orang yang pertama kali di kenal dalam lingkungan keluarga,

---

<sup>7</sup> Qurratu Uyun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, (Kudus: Insitut Agama Islam Negeri Kudus, Vol. 5, No.1, 2017), 20

<sup>8</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung :Refrika Aditama, 2009), 138.

yang mana keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

## 2. Aspek-aspek Pola Asuh

Terdapat empat aspek pola asuh orang tua sebagai berikut:

### a. *Control* (Pengawasan)

Ditandai dengan orang tua menerapkan metode disiplin kepada anak-anak mereka secara konsisten. Pola asuh ini menggambarkan sikap dan perilaku orang tua serta anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama proses pengasuhan. Pola asuh yang efektif memungkinkan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif serta menetapkan batasan-batasan atau aturan yang konsisten kepada anak. Hal ini akan membantu anak mengembangkan kontrol diri. Kebebasan yang disertai dengan pengawasan dari orang tua akan mengajarkan anak untuk berpikir mandiri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan mempertimbangkan konsekuensi yang ada.<sup>9</sup>

Hal ini berkaitan dengan aspek kemandirian dalam perilaku, yang berarti anak memiliki kebebasan untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Selain itu, kemandirian perilaku juga mencakup kemampuan anak untuk menentukan pilihan dan membuat keputusan secara mandiri, berdasarkan pemikirannya sendiri. Orang tua hanya memberikan penjelasan terkait dengan batasan-batasan apa saja yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan secara konsisten. Sebaliknya jika orang tua memberikan kebebasan tanpa adanya kontrol bahkan tanpa adanya arahan mana yang diperbolehkan dan yang tidak di perbolehkan, dan

---

<sup>9</sup> John W.Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2000), 135.

mengakibatkan anak tidak mempunyai kontrol atau kontrol untuk dirinya sendiri.<sup>10</sup>

b. *Wormth* (Kehangatan)

Ditandai dengan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak yang ditandai dengan adanya kasih sayang, anak yang tumbuh dengan penuh kehangatan dari orang tua akan menjadi individu yang memiliki harga diri yang lebih tinggi dan kesejateraan emosi yang lebih baik.<sup>11</sup>

Pandangan Baumrind yang dikutip oleh Maccoby menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu: 1.) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, 2.) Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak, 3.) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, 4.) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, 5.) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.<sup>12</sup>

c. *Communication* (Komunikasi)

Ditandai orang tua dengan memberikan penjelasan kepada anak-anak mereka mengenai standar atau aturan yang berlaku, serta memberikan informasi tentang penghargaan (*reward*) atau hukuman (*punish*) yang akan diberikan. Komunikasi antara orang tua dan anak menunjukkan hubungan yang terbuka, yang sangat bergantung pada seberapa dekat hubungan antara keduanya. Dengan demikian, anak merasa aman untuk mencurahkan seluruh isi hatinya kepada orang tua tanpa rasa takut atau khawatir.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 38.

<sup>11</sup> John w. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 258.

<sup>12</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1989), 207.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 55.

Rifa Hidayah menyatakan bahwa tingkat keterbukaan dalam komunikasi antara anak dan orang tua merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian di antara mereka. Keterbukaan ini memungkinkan anak untuk berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang dihadapinya, berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Keyakinan tersebut berkembang dari persepsi anak, sehingga cara pendisiplinan orang tua akan mempengaruhi pola pikir anak.<sup>14</sup> Menurut Arikunto, hadiah atau *reward* yang diberikan kepada anak memiliki tiga peran utama, yaitu mendidik, memotivasi anak untuk mengulangi perbuatan baik, dan memperkuat perilaku yang positif. Fungsi hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orang tua adalah sebagai penguat untuk mempertahankan kemandirian yang sudah dicapai oleh anak.<sup>15</sup>

Komunikasi timbal balik yang baik antara orang tua dan anak menciptakan keterbukaan dalam proses komunikasi, membantu anak memahami nilai-nilai atau pesan yang disampaikan oleh orang tua, yang nantinya akan menjadi pedoman atau prinsip dalam diri anak.

### 3. Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Dengan demikian pada zaman sekarang banyak sekali jenis-jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua untuk mendidik buah hatinya.

Beberapa Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

---

<sup>14</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 76.

<sup>15</sup> Ari Kunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 44.

Pola asuh otoriter adalah metode mendidik anak yang menggunakan gaya kepemimpinan yang *otoritatif*, di mana semua kebijakan, langkah, dan tugas ditentukan sepenuhnya oleh pemimpin. Pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang keras dan cenderung *diskriminatif*. Menurut Baumrind, pola asuh otoriter ditandai dengan hubungan antara orang tua dan anak yang tidak hangat dan sering dihiasi dengan hukuman. Pola asuh ini melibatkan penerapan aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua, membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas inisiatif sendiri, dan jarang melibatkan anak dalam komunikasi, percakapan, atau pertukaran pikiran dengan orang tua.<sup>16</sup>

Pola asuh otoriter bersifat satu arah yang mana orang tua lebih cenderung memberikan perintah yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga memunculkan keperibadian anak yang cenderung memiliki rasa ketakutan yang lebih kepada orang tua serta menutup diri. Biasanya orang tua dengan tipe pengasuhan seperti ini mengawasi anak-anak mereka dengan sangat ketat, sehingga menimbulkan ke cemasan pada anak jika melakukan kesalahan pada segala sesuatu yang di perintahkan oleh orang tuanya.<sup>17</sup>

Orang tua dalam pola asuh otoriter seringkali beranggapan bahwa semua tindakan mereka sudah benar, sehingga mereka tidak merasa perlu meminta pertimbangan anak dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah anak-anak. Pola asuh otoriter juga ditandai dengan pemberian hukuman yang keras serta penerapan berbagai aturan yang membatasi perilaku anak. Perlakuan semacam ini diterapkan dengan sangat ketat.

---

<sup>16</sup> Miimun, *Psikologi pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu* (Mataram: Snabil, 2017), 55

<sup>17</sup> Zaahara Idris dan Lisma Jamal, “*Pengantar Pendidikan Cet ke-2*”, (Jakarta Gramedia Widiasarana, 1992), 88.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua
2. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
3. Anak hampir tidak menerima pujian.
4. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung memaksakan segala kehendak dan tuntutan orang tua kepada anaknya, dengan pengontrolan sangat ketat, yang dapat menimbulkan perasaan takut, merasa tidak bahagia dan mudah stress pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa indikator dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1. Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak.
2. Komunikasi bersifat satu arah.
3. Anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua.
4. Anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua.
5. Memaksakan segala kehendak orang tua.<sup>18</sup>

Pola asuh otoriter ini akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, menarik diri, muda tersinggung, mudah terpengaruh, muda stress, dan susah bersosialisasi.

b. Pola asuh *permisif* (*permissive-indulgent*)

Pola asuh *permisif* adalah metode yang membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa memberikan hukuman atau pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan kebebasan tanpa batas yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan kehendaknya sendiri. Orang tua tidak menetapkan aturan atau memberikan arahan kepada anak, sehingga anak cenderung berperilaku sesuai dengan keinginannya, meskipun terkadang perilakunya bertentangan dengan norma sosial.

Pola asuh *permisif* sangat toleran, membuat orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak

---

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf LN, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, 5.

dengan apa adanya. Meskipun demikian kehangatan yang tercipta dapat membuat orang tua memanjakan sang anak dan cenderung selalu menuruti apa kemauan sang anak, sedangkan dengan orang tua menerima anak dengan apa adanya dapat menimbulkan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal apa saja yang mereka inginkan tentunya dengan pengontrolan yang kurang.<sup>19</sup>

Berikut merupakan ciri-ciri atau indikator dari tipe pola asuh *permisif*.

1. Anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya.
2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
3. Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan tidak menggunakan hukuman.
4. Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontronya rendah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh tipe *permisif* ini dapat dikatakan sangat bertolak belakang dengan pola asuh otoriter, Pola asuh *permisif* cenderung membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya dengan sedikit atau tanpa kontrol serta pengawasan dari orang tua. Dalam pola asuh ini, anak memiliki kebebasan untuk mengatur hidupnya sendiri sementara orang tua tidak banyak campur tangan. Sebagian besar keputusan diambil oleh anak, bukan oleh orang tua.

Indikator-indikator dari pola asuh *permisif* antara lain:

1. Rendahnya kontrol atau pengawasan dari orang tua.
2. Pemberian kebebasan yang berlebihan kepada anak.
3. Anak diizinkan untuk melakukan keinginannya sendiri.
4. Tidak adanya sistem hukuman bagi anak.

---

<sup>19</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta Gramedia Widiasarana, 1992), 89.

5. Anak diizinkan melakukan segala kegiatan tanpa pengawasan orang tua.<sup>20</sup>

Pola asuh *permisif* ini akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

c. Pola asuh demokrasi atau *Otoritatif (authoritative parenting)*

Pola asuh demokratis ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Pola asuh ini memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, mendengarkan pendapat anak, serta melibatkan mereka dalam diskusi terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga mereka secara bertahap berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Pada dasarnya, pola asuh demokratis sangat memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap mengendalikan mereka dengan bijaksana. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini bersikap rasional dan mendasari tindakan mereka pada pemikiran yang matang. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak mengharapkan lebih dari yang bisa dicapai dan tidak memaksakan anak untuk melampaui batas kemampuannya. Pendekatan yang digunakan bersifat hangat, menciptakan suasana yang nyaman bagi anak.<sup>21</sup>

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis meliputi:

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
2. Anak diakui sebagai pihak yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf LN, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", 52

<sup>21</sup> Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung:Yayasan Kalam Hidup,2000), 67.

3. Menetapkan peraturan dan mengatur kehidupan anak, dengan hukuman edukatif jika anak menolak melakukan apa yang telah disepakati.
4. Memprioritaskan kepentingan anak, namun tetap mengendalikan mereka.
5. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
6. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan bertindak, namun tetap dalam pengawasan.
7. Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat.<sup>22</sup>

Pola asuh demokratis ini dianggap paling efektif untuk mendidik anak-anak. Indikator yang disebutkan menunjukkan bahwa pola asuh ini sangat menghargai dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kemampuannya, namun tetap memberikan pengawasan dan kontrol yang diperlukan, didukung oleh pendekatan yang hangat yang membuat anak merasa nyaman di lingkungan keluarganya.

#### 4. Metode Pola Asuh Orang Tua

Metode pengasuhan orang tua mengacu pada berbagai pendekatan, strategi, dan teknik yang digunakan oleh orang tua dalam membesarkan, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka. Tujuan utama dari metode pengasuhan adalah untuk mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, mandiri, dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa elemen penting dari metode pengasuhan.<sup>23</sup>

##### a. Pola Asuh dengan Keteladanan

Pola pengasuhan dengan keteladanan orang tua adalah salah satu metode paling efektif dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Dengan memberikan contoh perilaku positif, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai penting dan

---

<sup>22</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan Cet ke-2* (Jakarta Gramedia Widiasarana, 1992), 88.

<sup>23</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 132.

membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang sehat, mandiri, dan bertanggung jawab. Konsistensi, komunikasi yang efektif, dan kesediaan untuk selalu menunjukkan perilaku yang baik adalah kunci keberhasilan dalam metode pengasuhan ini. Meskipun ada tantangan, manfaat jangka panjang dari pendekatan ini sangat berharga bagi perkembangan anak-anak dan keharmonisan keluarga.<sup>24</sup>

b. Pola asuh dengan pembiasaan

Metode pembiasaan mempunyai makna yang sangat penting, metode pembiasaan ini dapat menentukan baik dan buruknya anak. Pembiasaan dapat menentukan pula anak itu bisa menjadi bahagia atau sengsara, Sebagaimana kita ketahui, anak-anak lahir dengan potensi dasar (fitrah) yang perlu dikelola dengan baik. Potensi dasar ini akan berkembang optimal dalam lingkungan keluarga jika ada usaha yang teratur dan terarah. Oleh karena itu, pengasuhan anak melalui metode keteladanan harus disertai dengan metode pembiasaan. Hanya memberikan contoh yang baik saja tanpa latihan, pembiasaan biasanya tidak akan mencapai hasil yang diinginkan. Orang tua harus menjadi teladan hidup yang mencerminkan perilaku yang mereka ajarkan dan membiasakan anak untuk memegang teguh akhlak mulia.<sup>25</sup>

c. Metode Pemberian Penghargaan dan hukuman

Menanamkan nilai-nilai akidah, sikap, dan perilaku melalui metode penghargaan dan hukuman perlu diberikan kepada anak. Metode ini secara tidak langsung juga mengajarkan pentingnya menghargai orang lain. Namun, jika anak melanggar aturan atau tidak patuh, mereka akan

---

<sup>24</sup> Azizah Munawaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Ciamis, Insitut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis Jawa Barat, Vol.7,No.2, 2019), 144.

<sup>25</sup> Mardliyah, “Metode Pembiasaan Mendidik Anak dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern”, dalam *Journal Of Elementary Education Researsch*, (Pati: PPAI SMA/SMK Kemenag, Pati, Indonesia, Vol.1, N0.2, 2022), 108.

diberikan teguran atau sanksi yang sesuai dengan tingkat usia mereka.<sup>26</sup>

d. Metode Cerita atau Dongen

Metode pola asuh dengan cerita adalah cara yang efektif dan menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai dan moral pada anak. Dengan cerita yang relevan, narasi yang menarik, dan diskusi yang mendalam, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan.<sup>27</sup>

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh orang tua kepada anak merupakan sesuatu hal yang penting dalam pengembangan atau memperlambat perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan anak yang baik dan tepat dapat dilihat dari suasana keluarga dan kebiasaannya. Jika anak dididik dengan saling diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain, saling menerima dan mendengarkan, maka anak tersebut akan tumbuh dengan baik dan menjadi generasi yang penuh dengan inisiatif dan memiliki kepercayaan diri, lain halnya dengan anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan orang tua yang mengutamakan kedisiplinan yang diimbangi dengan toleransi dan selalu memaksakan kehendak dari orang tua nya tanpa mengajarkan hal yang membuat mereka bisa menghargai pendapat dari orang lain.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh seseorang yakni:

a. Latar Belakang Keluarga

---

<sup>26</sup> Munawir Khalil, *Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Pondok Pesantren inshafuddin Banda Aceh*. (Pasca Sarjana: Universitas Negeri Ar-Raniry Darusallam Tahun 2017), 12.

<sup>27</sup> Zulfitria dan Damayanti Celara, "Implementasi Metode Mendongeng dalam Mengembangkan Potensi Siswa Sd", dalam *Jurnal Ilmiah PGSD*, (Tangerang Selatan: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan Cirendeuh Tangerang Selatan, Vol.2, No.2, 2018), 133.

Latar belakang keluarga mencakup tradisi, nilai-nilai, dan norma yang berlaku dalam keluarga tersebut. Keluarga dengan nilai-nilai yang kuat terhadap pendidikan, misalnya, cenderung memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan akademik anak. Begitu pula dengan keluarga yang memiliki tradisi religius yang kuat, mereka mungkin akan lebih menekankan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pola asuh mereka.<sup>28</sup>

b. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam pola asuh. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perkembangan anak dan metode pengasuhan yang efektif. Mereka juga cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan bersedia menerapkan teknik pengasuhan yang modern dan berdasarkan penelitian.

c. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik dapat menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih baik, akses ke layanan kesehatan, dan berbagai kegiatan pengembangan diri. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi kurang mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, yang dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan.<sup>29</sup>

d. Kepribadian Orang Tua

Kepribadian orang tua, termasuk sifat-sifat seperti kesabaran, empati, dan kemampuan berkomunikasi, sangat

---

<sup>28</sup> Melinda Sureti Rambu Guna dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salahitiga", dalam *Jurnal Psikologi Konseling*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, Vol.14, No.1, 2019), 341.

<sup>29</sup> Ika Fadilla, dkk, "Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quretion Pada Anak Usia Persekolahan di Tk Islam Al-Fattah Sumampir Purwakerto Utara", dalam *Jurnal Keperawatan Soederman*, (Purwokerroto: Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Vol 4, No.1 2010), 47.

mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang sabar dan penuh pengertian cenderung lebih mampu mendukung kebutuhan emosional anak dan membantu mereka mengatasi masalah. Sebaliknya, orang tua yang mudah marah atau kurang empati mungkin menghadapi kesulitan dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh anak.<sup>30</sup>

e. Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman masa lalu orang tua, terutama pengalaman mereka saat masih anak-anak, dapat mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. Orang tua yang mengalami pola asuh yang positif dan suportif kemungkinan besar akan menerapkan metode yang sama kepada anak-anak mereka. Namun, orang tua yang mengalami pengasuhan yang negatif mungkin perlu berusaha lebih keras untuk tidak mengulangi pola yang sama dan mencari cara pengasuhan yang lebih baik.

f. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan fisik dan mental orang tua dan anak juga memainkan peran penting. Orang tua yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung lebih mampu memberikan pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih. Sebaliknya, kondisi kesehatan yang buruk, baik fisik maupun mental, dapat menghambat kemampuan orang tua untuk merawat anak secara optimal. Kesehatan anak juga berpengaruh, karena anak yang memiliki kebutuhan khusus atau masalah kesehatan tertentu memerlukan pendekatan pengasuhan yang berbeda dan lebih intensif.<sup>31</sup>

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan bersama-sama membentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu orang tua dan para profesional dalam bidang pendidikan dan psikologi anak

---

<sup>30</sup> Robiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Implikasi Pendidikan Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, (Banjarmasin: Program Studi PPKN FKIP ULM Banjarmasin Vol.7, No.1 2017), 45.

<sup>31</sup> Kholilullah M. Arsyad, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Prilaku Agama dan Sosial", dalam *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, (Stai An-Nadwah Kuala Tungkal, Vol 9, No.1, 2019), 31.

untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

## B. Pola Asuh dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil yang peneliti telusuri secara mendalam terkait dengan paradigma pola asuh atau pendidikan dalam Al-Qur'an terdapat beberapa term pola asuh seperti kata, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, Yang mana term-term tersebut secara bahasa bisa dikatakan memiliki arti yang serupa yaitu, menngajar, membimbing, mendidik, dan memberi ilmu. Akan tetapi secara fungsi dan penggunaannya terdapat perbedaan pengertian dari beberapa ulama sebagai berikut:

### 1. *Tarbiyah*

*Tarbiyyah* adalah proses pengembangan dan pembinaan yang melibatkan fisik, akal, dan jiwa secara berkelanjutan. Tujuan dari proses ini adalah agar peserta didik (*mutarabbi*) dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa dan mandiri, siap untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata yang memiliki beberapa makna, yaitu raja/penguasa (المَلِك), tuan (السَيِّد), pengatur (المُدَبِّر), penanggung jawab (القَيِّم), dan pemberi nikmat (الْمُنْعِم). Secara umum, istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses pendampingan atau asistensi kepada anak, baik itu anak sendiri maupun anak orang lain, dengan tujuan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik.<sup>32</sup> Para ahli bahasa berpendapat bahwa kata *tarbiyah* bisa berasal dari tiga akar kata: pertama, dari رَبِيَ- رَبِي yang berarti bertambah atau tumbuh; kedua, dari رَبِيَ- رَبِي yang berarti menjadi besar dan ketiga, dari رَب-رَبِي yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga, dan memelihara. Menurut Al-Baidlawy, kata *al-rabb* yang terkait dengan *tarbiyah* menggambarkan proses penyampaian sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Kata رَب sendiri

---

<sup>32</sup> Desti Widiani, Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (IAIN Surakarta, Vol.1, No.2, 2018). 23

dapat dibagi menjadi tiga fungsi, yaitu sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati, dan sebagai pengatur.<sup>33</sup>

Berdasarkan makna asal kata *tarbiyah*, Albani menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga mencapai usia baligh; kedua, mengembangkan seluruh potensinya; ketiga, mengarahkan fitrah dan potensinya menuju kesempurnaan dan keempat, melaksanakan proses tersebut secara bertahap.<sup>34</sup> Dengan demikian, *tarbiyah* atau pendidikan dapat disimpulkan sebagai upaya atau rencana pendampingan untuk mengembangkan potensi anak sejak dini, sehingga mereka mampu bertahan dan sukses dalam kehidupan mereka di masa depan.

Kata *tarbiyah* dengan berbagai bentuk derivasinya, di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 952 kali,<sup>35</sup> derivasi *tarbiyah* dalam Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa bentuk. Pertama, Berbentuk *isim fail* (رباني). Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang kesemuanya berbentuk jama' (ربانيين ربايون) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (تعليم) dan belajar (تدريس). Allah Swt Berfirman dalam QS.Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يُقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu*

---

<sup>33</sup> Ahmad Syah, Ahmad Syah, “Term Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik”, dalam *Jurnal Ilmiah keislaman*, (Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol.7, NO.1, 2008), 140.

<sup>34</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap pesan-pesan Al-Quran tentang pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2008), 32-33.

<sup>35</sup> Muhammad Fu,ad Abdul Baqi, *Al Mu’jam Al Mufaraz ii Alfadz Al-Qur’an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadist, 1980), 112-113.

*selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”* (QS. Al-Imran ayat 79).

Kedua, dalam bentuk mashdar (رب), kata ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 947 kali. Dari jumlah tersebut, empat kali dalam bentuk jamak (أرباب), satu kali dalam bentuk tunggal, dan selebihnya digunakan dalam bentuk idiomatik sebanyak 141 kali. Mayoritas penggunaannya terkait dengan alam, sedangkan sisanya terkait dengan berbagai konteks seperti masalah, nabi, manusia, sifat Allah, dan Ka'bah.

Kata رباني dalam ayat tersebut dihubungkan dengan kata رب, yang merujuk pada tindakan mendidik manusia dengan ilmu dan pengajaran sejak kecil. Menurut Ibnu Abbas, kata رباني berasal dari kata ربي dengan tambahan huruf alif (ا) dan nun (ن) yang memberikan makna penekanan (mubalaghah). Beberapa ulama berpendapat bahwa رباني berarti seorang tokoh ilmuwan (أرباب العلم) yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya. Ada juga pendapat bahwa kata tersebut merujuk pada seseorang yang ahli dalam agama dan mengamalkannya sesuai dengan pengetahuannya, sehingga kata tersebut identik dengan العالم الحكيم, yang berarti seseorang yang memiliki iman dan takwa yang sempurna.<sup>36</sup>

## 2. Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata علم yang akarnya adalah عليم, yang berarti mengetahui. Kata عليم ini bisa berubah menjadi اعلم dan terkadang menjadi علم, yang menunjukkan proses transformasi ilmu. Namun, ada perbedaan dalam penggunaannya: اعلم, yang berasal dari اعلام, biasanya digunakan untuk menggambarkan penyampaian informasi secara cepat atau sepintas. Sementara itu, علم, yang bentuk mashdarnya adalah تعليم, merujuk pada proses pembelajaran yang rutin, berkelanjutan, dan lebih mendalam. Proses ini melibatkan usaha yang lebih luas dan mendalam, sehingga mampu memberikan dampak signifikan pada orang yang

---

<sup>36</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 43-45.

belajar (*muta'allim*).<sup>37</sup> Dengan kata lain, تعليم mencerminkan pendidikan yang berkelanjutan dan sistematis, yang bertujuan untuk benar-benar mengubah atau memperdalam pengetahuan muta'allim (orang yang belajar).

Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan hal belajar dan melatih.<sup>38</sup> Sementara Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>39</sup> Namun berbeda dengan Quraisy Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* yang terdapat pada surat al-Jumu'ah ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”* (QS. al-Jumu'ah [62]: 2).

Dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.<sup>40</sup>

Kata *ta'lim* sering ditemukan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Salah satu contohnya adalah ketika Allah menggunakan istilah ini untuk mengajarkan kepada Nabi Adam as. nama-nama yang ada di

---

<sup>37</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), 28.

<sup>38</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2003), 136.

<sup>39</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Dar al-Manar, 1403 H), Juz 1, 262.

<sup>40</sup> M. Qurash Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, 1996, Mizan), 172.

alam semesta, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah [2]:31).*

Ayat ini mengajarkan manusia tentang al-Qur'an dan penjelasannya (QS. ar-Rahman (55): 2), mengajarkan al-Kitab, al-Hikmah, Taurat, dan Injil (QS. al-Maidah (5): 110), mengajarkan tafsir mimpi (QS. Yusuf (12): 101), mengajarkan hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui manusia (QS. al-Baqarah (2): 239), mengajarkan tentang sihir (QS. al-Kahfi (18): 65), mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (QS. al-Anbiya' (21): 80), dan mengajarkan wahyu dari Allah (QS. at-Tahrim (65): 5).

Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* adalah proses memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengertian serta tanggung jawab, sehingga manusia menjadi bersih dari segala kotoran dan siap menerima hikmah serta mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (seperti keterampilan).<sup>41</sup>

Dengan demikian, kata *ta'lim* dalam Al-Qur'an mengacu pada proses pengajaran yang melibatkan penyampaian berbagai jenis pengetahuan, termasuk hikmah, isi kitab suci, wahyu, informasi yang sebelumnya belum diketahui manusia, keterampilan dalam membuat alat pelindung, ilmu laduni (ilmu yang langsung diberikan oleh Allah), nama-nama atau simbol-simbol terkait alam semesta, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Proses pengajaran ini dilakukan oleh Allah Swt, malaikat, dan para nabi.

### 3. *Ta'dib*

*Ta'dib* berasal dari kata أدب, yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini mengajarkan manusia untuk memiliki sifat-sifat

---

<sup>41</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 30.

terpuji dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tidak baik. Dalam berbagai konteks, ادب juga mencakup makna ilmu dan pengetahuan, baik secara umum maupun dalam situasi tertentu, dan terkadang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap sesuai dengan selera atau pandangan individu tertentu.<sup>42</sup>

Menurut Nauqib Al-Attas, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan akan hakikat bahwa pengetahuan dan eksistensi bersifat teratur secara hierarkis, sesuai dengan tingkatan dan derajatnya masing-masing. Ini mencakup pengenalan akan tempat seseorang dalam hubungan dengan hakikat serta kemampuan fisik, intelektual, dan spiritualnya.<sup>43</sup>

Menurut Nauqib Al-Attas, pendidikan pada dasarnya adalah *ta'dib* karena konsep adab, seperti yang telah didefinisikan, mencakup ilmu pengetahuan dan tindakan secara bersamaan. Hubungan konseptual antara kedua istilah, yaitu 'ilm dan adab, dalam hadis lainnya lebih jelas, menunjukkan adanya identitas antara adab dan ilmu. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“*Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadilah pendidikanku yang terbaik). HR Ibnu Hibban.

Dalam hadis ini secara eksplisit digunakan istilah *ta'dib* (yang diartikan pendidikan) dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Kata ini, menurut Al-Zajjaj, dikatakan sebagai cara Tuhan mendidik Nabi-Nya, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Predana Media 2006), 10.

<sup>43</sup> Muhammad Nauqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan 1988), 61.

<sup>44</sup> Ahmad Syah, “Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik”, dalam *Jurnal Ilmiah keislaman*, (Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol.7, No.1, 2008), 146.

Al-Attas selanjutnya menguraikan hadis ini dengan mengatakan bahwa Tuhan telah membuatnya memahami dan menerima adab secara bertahap, yang memungkinkan dia untuk mengenali tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam penciptaan. Hal ini membantunya memahami posisi Tuhan yang benar dalam tatanan keberadaan dan kepribadian, yang pada akhirnya membuat pendidikannya menjadi yang terbaik. Oleh karena itu, tidak ada keraguan bahwa konsep dan proses pendidikan dalam Islam sudah tercakup dalam istilah *ta'dib*. Istilah *ta'dib* mencakup makna ilmu, pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tidak ada unsur pemaksaan atau kepemilikan terhadap objek atau anak didik, serta tidak menimbulkan pemahaman bahwa pendidikan berlaku untuk makhluk selain manusia, seperti binatang atau tumbuhan. Menurut konsep Islam, yang dapat dan harus dididik hanyalah manusia, yaitu al-hayawan al-natiq (makhluk yang berpikir).

Dari beberapa istilah yang di jelaskan di atas ada tiga term dalam konteks pola asuh/pendidikan dan pengajaran Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, Meskipun masing-masing istilah memiliki fokus dan penekanan yang berbeda, yang mana pada dasarnya semuanya memiliki persamaan dalam tujuan yang ingin dicapai, yaitu pembentukan pribadi yang sempurna dan memperoleh keridhaan Allah Swt.

*Tarbiyah* adalah proses yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, dan pengurusan anak didik. Proses ini melibatkan penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, dan bimbingan dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan kelembutan. *Tarbiyah* bertujuan untuk membentuk kesempurnaan fitrah manusia, baik dari segi jasmani, akal, jiwa, bakat, maupun potensi. Melalui pendekatan yang bijak dan menyenangkan, *tarbiyah* membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mulia dan bahagia, serta mampu mencapai ridha Allah Swt.

*Ta'lim* adalah proses pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu secara berulang-ulang dan bertahap. Proses ini dilakukan dengan cara yang mudah dipahami, dan menuntut penerapan adab-

adab tertentu. Dalam ta'lim, hubungan antara guru dan murid bersifat bersahabat dan penuh kasih sayang, sehingga *muta'alim* (pencari ilmu) dapat memahami dan menginternalisasi pengetahuan tersebut. Tujuan akhirnya adalah melahirkan amal shalih yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat, sehingga mencapai ridha Allah SWT.

*Ta'dib* merujuk pada proses penanaman, pembinaan, dan pengokohan akhlak dalam diri anak atau manusia sesuai dengan syariat Allah. Proses ini dilakukan dengan cara yang baik dan bijak, agar *muta'adib* (orang yang dididik) memiliki hati yang bersih, perilaku yang baik, serta keimanan dan ketakwaan yang kuat. Dengan demikian, *ta'dib* membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang beriman, beramal shalih, dan bertakwa, yang pada akhirnya juga bertujuan untuk mencapai ridha Allah Swt.

Meskipun ketiga istilah ini memiliki perbedaan dalam pendekatan dan fokus, akan tetapi mereka saling melengkapi satu sama lain dan bersama-sama membentuk konsep pendidikan dalam Islam. Konsep ini tidak dapat dipisahkan, karena semuanya bertujuan untuk membina akal, jiwa, dan perilaku manusia menuju kesempurnaan. Proses pendidikan Islam ini juga menuntut adanya adab-adab tertentu, peningkatan diri guru, dan metode yang mudah diterima oleh murid. Tujuan akhirnya adalah untuk membentuk insan Muslim yang sempurna, taat dalam beribadah, dan memperoleh ridha Allah Swt.

Adapun yang dimaksud dengan sub pola asuh dalam Al-Qur'an, ialah sub pembahasan yang dimaksudkan untuk mengurai ayat yang terkait dengan pola asuh itu sendiri. Berdasarkan bacaan peneliti terkait dengan pola asuh dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an sendiri tidak menyebutkan secara eksplisit kata pola asuh, melainkan pada ayat-ayat tertentu ditemukan pemaknaan pola asuh pada berbagai ayat. Berikut uraiannya.

Tabel 2. 1 Klasifikasi ayat-ayat pola asuh dalam Al-Qur'an

No	Q.S dan Ayat	Lafaz	Kandungan
----	--------------	-------	-----------

1.	QS. At-Tahrim [66]: 6	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ	Mengajarkan pentingnya menjaga keluarga dari siksa api neraka
2.	QS. Al-Furqan [25]: 74	وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِمَّا رَزَقْنَاكَ عَزْماً وَقُوَّةً لِنَجُودَ بِكَ وَنَعْبُدَكَ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ	Mengajarkan doa untuk anak-anak
3.	QS. An-Nisa [4]: 9	وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا	Mengajarkan kebaikan
4.	QS. Lukman [31]: 13	وَإِنَّمَا الْقَوْلُ مِنْهُ لِيُعَذِّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ	Mengajarkan ke-Esaan Allah
5.	QS. Luqman [31]: 14	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ	Mengajarkan berbuat baik kepada kedua orang tua
6.	QS. Luqman [31]: 15	وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ	Mengajarkan etika dan akhlak kepada kedua orang tua
7.	QS. Luqman [31]: 16	يٰٓبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ	Mengajarkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap ruang lingkup kehidupan
8.	QS. Luqman [31]: 17	يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ	Mengajarkan pentingnya menaati kewajiban agama

9.	QS. Luqman [31]: 18	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْمَرًا حَا	Mengajari anak agar tidak sombong dan angkuh
10.	QS. Lukman [31]: 19	وَاقْصِدْ فِيمَا تَشِيقُوا ۖ غَضَبٌ مِّنْ صَوْتِكَ	Mengajari anak etika berjalan dan etika berbicara
11.	QS. Al-Baqarah: [2]: 233	وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ وَ عَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا ضِرَارَ وَوَلَدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِيَّةٍ ۚ وَ عَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّزُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Mengajarkan pentingnya peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka.
12.	QS. Al-Isra' [17]: 23	وَقَضَىٰ رَبِّي أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ هُوَ الْبَاطِنُ الَّذِي أَحْصَا تَأْمَانًا يَلْعَنُ عَنَّا كَالْكَبِيرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَالْتَمِ لَّهُمَا قُوَّةً لَّا تَنْهَىٰ هُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا	Mengajarkan tauhid dan berbuat baik kepada ibu bapak
13.	QS. Ibrahim [14]: 35	وَإِنَّمَا أَلَمْتُ بِهِمْ رَبِّي بِإِحْسَانٍ ۖ وَالْبَلَدُ آمِنٌ وَأَحْسَبُ وَنَبِيًّا نَّعْبُدُ الْأَصْنَامَ	Mengajarkan doa orang tua terhadap anak
14.	QS. Al-Isra' [17]: 24	وَإِحْسِنْ لَهُمَا جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا	Mengajarkan kasih sayang kepada orang tua
15.	QS. An-Nisa' [4]: 9	وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا	Mengajarkan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).
16.	QS. Ash-Syu'ara [26]: 18	قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِئْتَ فِينَا مِنْ عَمْرِكَ سِنَّينَ	Mengasuh
17.	QS. Ali Imran [3]: 159	فِيمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّبِئْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ	Mengajarkan berlaku lemah lembut

18.	QS. Thaha[20]: 39	<p>أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَلْفِيهِ الْيَمُّ بِالسَّجْلِ بِأُخْذِهِ عَدُوِّي وَعَدُوِّي لَهُ وَالْقَيْثُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِنِّي هـ وَلْيَصْنَعْ عَلَى عَيْبِي</p>	Diasuh
19.	QS. Thaha [20]: 132	<p>وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَزُرُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلنَّافِلِي</p>	Mengajarkan pentingnya memberikan arahan dan pendidikan kepada keluarga, terutama dalam hal ibadah seperti shalat.
20.	QS. At taghabun [64]: 14	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ وَعَدُوِّكُمْ فَأَحْذَرُوا هَمًّا وَأَنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ</p>	Mengajarkan memaafkan dan menyantuni istri-istri serta anak-anak yang menjadi musuh dalam Rumah Tangga.
21.	QS Al-Ahqaf [46]: 15	<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالدِّينِ إِحْسَانًا حَمَلْنَا هَمَّهُ كُرْهُهُ وَصَعْنَهُ كُرْهُهُ حَمَلَهُ فَصَلَّاهُ لَوْلَا شَهْرٌ أَحْتَسَابًا بَلَعَا شِدْهُو بَلَعَانَ بَعِيسَتَهُ قَالِرٍ أَوْزَعِيْنَا أَنْ شَكَرَ نِعْمَتَا نِيَّا نَعْمَتَا عَلَيَّو عَلَيَّو دِيْوَا أَنَا عَمَلُ صَالِحَاتِهِ صَدَقُوا أَصْلِحْ خَلْقِي فَيُذْرِي نِيَّيْنَا نِيَّيْنَا لِيَكُوْا أَيْمَانًا لِمُسْلِمِيْنَ</p>	Mengajarkan berbuat baik kepada kedua orang tua.
22.	QS Al-Ahqaf [46]: 17	<p>وَالَّذِي قَالَ لِيُؤْتِنِي أَهْلَ الْبَيْتِ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْفُرُوزُ مِنْ قِبَلِي وَهُمَا يَسْتَعِينُنِ اللَّهُ وَيْلَكَ أَمِنْ هُنَّ وَعَدَّ اللَّهُ حَقَّ قِيْعُولٍ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِيْنَ</p>	Mengajarkan sikap hormat dan taat kepada orang tua.
23.	QS. Yusuf [12]: 86	<p>قَالَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَاعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ</p>	Mengajarkank etabahan dan pengendalian Allah dalam mengelola perasaan
24.	QS. Al-Hud [11]: 42	<p>وَهَيَّجْرَ بِيْهَمْ فَيَمُوْجُ كَالْجِبَالِو نَادُوْا حُرَّ هُوَ كَانْفِيْعَمَزٍ لِيُنَبِّئَا رَكْمَعَنَاو لَا تَكُنْمَا كَالْكُفْرِ رِيْنٌ</p>	Mengajarkan pentingnya orang tua dalam memberikan nasihat dan

			arahan yang benar kepada anak-anak mereka, serta upaya untuk menyelamatkan mereka dari pengaruh buruk atau bahaya.
25.	QS. Al-Hud[11]: 43	قَالُوا يَا بَلِيغِ الْعَصْمِ نَمِ الْمَاءُ قَالَ لَا عَاصِمَ لَكُمْ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الْوَالِدَاتُ وَالْبَنَاتُ وَالْمُؤْمِنَاتُ الْغَائِبَاتُ	Mengajarkan pentingnya nasihat orang tua
26.	QS. Al-Baqarah [2]: 286	لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ	Mengajarkan prinsip-prinsip pola asuh, seperti: memberi beban sesuai kesanggupan, kesabaran dan pengampunan.
27.	QS. As-Shaffat [37]: 102-110	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ × فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ × وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ × قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ × إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ × وَقَدَيْنَاهُ بِذِي عَظِيمٍ × وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ × سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ × كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ×	Mengajarkan Ketaatan dan Keimanan, Komunikasi dan Musyawarah antara orang tua kepada anaknya, dan Kesabaran dan Keikhlasan.
28.	QS. Al-Baqarah [2]: 132	وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيهِ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الَّذِينَ فَلَا تَمُوتُونَ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ	Mengajarkan pentingnya menjaga iman dan keyakinan kepada Allah.

Berdasarkan uraian terkait dengan penjelasan mengenai term-term pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *tarbiyah* mengandung makna yang lebih mendekati makna pola asuh dalam Al-Qur'an, hal ini karena istilah *tarbiyah* memiliki cakupan makna

yang lebih luas, seperti *tarbiyah* sebagai proses menumbuhkan dan membina secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Sedikit berbeda dengan kata *al-ta'lim*, dan *al-ta'bid*, Meski begitu, peneliti membatasi penelitian pada ayat yang mengandung pola asuh dalam Q.S Luqman ayat 13-19, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah penelitian ini.

### C. Diskursus Pola Asuh

Dalam konteks diskusi mengenai pola asuh, berbagai ulama dan mufasir Islam telah mengemukakan pandangan serta interpretasi yang beragam tentang metode terbaik dalam mendidik anak-anak. Mereka memberikan perspektif yang berbeda-beda, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama dan realitas sosial yang dihadapi.

Berikut adalah sebuah teori yang berupaya merangkum pandangan dari sejumlah ulama terkenal mengenai pola asuh, sekaligus menyoroti perbedaan pendapat yang muncul di antara mereka. Teori ini mengungkap bagaimana para ulama tersebut memahami dan menafsirkan prinsip-prinsip pengasuhan dalam Islam, serta bagaimana perbedaan pandangan ini mencerminkan kompleksitas dengan ajaran agama dalam konteks pengasuhan anak.

#### 1. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, menyoroti pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak, sebagaimana tercermin dalam surah Al-Isra ayat 23. Beliau menekankan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mulia. Dengan membandingkan metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah Saw, Ibnu Katsir mengajak orang tua untuk menerapkan pendekatan yang lembut dan *persuasif* dalam mendidik anak-anak mereka. Pemikiran Ibnu Katsir ini sangat relevan dengan konteks sosial saat ini, di mana anak-anak membutuhkan kasih sayang dan

perhatian yang cukup untuk tumbuh menjadi generasi yang berkualitas.<sup>45</sup>

## 2. Al-Qurtubi

Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, menyoroti pentingnya keseimbangan antara otoritas dan kasih sayang dalam mendidik anak, sebagaimana tercermin dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Beliau menekankan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mulia. Dengan membandingkan metode pendidikan yang diterapkan oleh para sahabat Rasulullah Saw, Al-Qurtubi mengajak orang tua untuk menerapkan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak-anak mereka.<sup>46</sup>

## 3. Ibnu Taymiyyah

Ibnu Taymiyyah seorang ulama terkemuka, menekankan pentingnya disiplin dalam pendidikan anak-anak. Namun, ia juga mengingatkan bahwa disiplin harus diterapkan dengan hati-hati agar tidak menjadi terlalu keras atau menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Menurut Ibnu Taymiyyah, tujuan utama dari disiplin adalah untuk membimbing anak-anak ke jalan yang benar, membantu mereka mengembangkan perilaku yang baik, dan membentuk karakter yang kuat. Disiplin, dalam pandangannya, bukanlah sarana untuk menghukum atau menakuti anak-anak, tetapi lebih sebagai alat untuk memberikan arah dan struktur yang jelas dalam kehidupan mereka. Ia percaya bahwa dengan disiplin yang tepat, anak-anak dapat belajar memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengembangkan kebiasaan yang positif.<sup>47</sup>

## 4. Al-Ghazali,

Al-Ghazali dalam karya monumental *Ihya Ulumuddin*, sering membahas betapa pentingnya pendidikan spiritual dan moral

---

<sup>45</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurahim Mu'thi, (Kairo: Mu-assasa Daar Al Hilaal Kairo, 2003), Jil.5, 152.

<sup>46</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, diterjemahkan oleh Fathurrahman Abdul Hamid, dkk, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jil 14.

<sup>47</sup> Ibnu Taimiyah, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 132.

dalam kehidupan. Ia berpendapat bahwa pola asuh yang baik tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau akademik, tetapi juga harus mencakup pembinaan akhlak yang baik serta pengajaran nilai-nilai agama yang mendalam. Menurut Al-Ghazali, orang tua dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat pada anak-anak sejak dini, karena hal ini merupakan fondasi yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Ia juga menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang agama adalah kunci untuk membentuk perilaku yang baik dan beretika, serta untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi berbagai tantangan moral yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan. Dengan demikian, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mempersiapkan anak-anak secara intelektual tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia.<sup>48</sup>

#### 5. Ibn Hajar al-Asqalani,

Ibn Hajar al-Asqalani, seorang ahli hadis terkemuka, menekankan pentingnya kasih sayang dalam pola asuh anak, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau mengajarkan bahwa dengan menunjukkan kasih sayang, orang tua tidak hanya membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan berakhlak mulia. Ibn Hajar al-Asqalani juga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, sehingga orang tua dapat lebih efektif dalam membimbing mereka menuju jalan yang benar<sup>49</sup>

#### 6. Al-Syaukānī

Al-Syaukānī, dalam tafsirnya *Fath al-Qadīr*, menekankan pentingnya pendidikan agama sejak dini, sebagaimana tercermin dalam nasihat Luqman kepada anaknya. Beliau mengajarkan

---

<sup>48</sup> Abdul Khalik, “Agama Islam Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (STAI Darussalam Nganjuk, Vol.4, No.2, 2021), 56.

<sup>49</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baary Bisyarhi Sahih* Al-Bukhari, (Beirut-Lebanon: Al-Risalah Al-Alamiah, 2013), Jil.1, 470.

bahwa orang tua sebagai teladan utama harus menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak-anak mereka. Al-Syaukānī juga memberikan perhatian khusus pada penggunaan hukuman fisik, menekankan bahwa hukuman harus dilakukan dengan bijaksana dan hanya sebagai upaya terakhir. Al-Syaukānī percaya bahwa orang tua memainkan peran kunci sebagai teladan utama dalam kehidupan anak-anak, oleh karena itu, mereka harus menjalani kehidupan yang mencerminkan ajaran agama yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka.<sup>50</sup>

#### 7. Ibnu al-Qayyim,

Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Tuhfat al-Maudud*, menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak-anak mereka. Ia berpendapat bahwa hubungan yang didasarkan pada kasih sayang dan kepercayaan ini adalah dasar penting untuk mendidik anak-anak dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama yang kokoh. Menurut Ibnu al-Qayyim, ketika anak-anak merasa dicintai dan dihargai oleh orang tua mereka, mereka akan lebih terbuka dan lebih mudah menerima ajaran-ajaran agama. Pendekatan yang penuh kasih sayang ini juga membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak-anak dapat berkembang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, Ibn al-Qayyim percaya bahwa membina hubungan yang erat dan penuh perhatian dengan anak-anak adalah kunci untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang mendalam.<sup>51</sup>

#### 8. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb, dalam tafsirnya yang terkenal *Fī Zilāl Al-Qur`ān*, menggarisbawahi pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Menurutnya, integrasi ajaran agama dalam rutinitas harian sangat penting untuk

---

<sup>50</sup> Syaukānī, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy, *Tafsir Fath al-Qadīr*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2011), Jil.8.

<sup>51</sup> Juli Afnita, "Maemonah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", dalam *Jurnal Kajian Anak*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol.1, No.2, 2020), 39-40.

membentuk kepribadian dan moral anak. Ia juga mengkritik keras pola asuh yang terlalu *permisif*, di mana anak-anak diberikan kebebasan tanpa batas, maupun pola asuh yang terlalu ketat, yang bisa mengekang kreativitas dan kebebasan anak. Sayyid Quthb menekankan bahwa orang tua harus mencari keseimbangan yang tepat dalam mengasuh anak, di mana disiplin diterapkan dengan kasih sayang, dan kebebasan diberikan dengan panduan yang jelas. Pendekatan yang seimbang ini, menurutnya, akan membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional dan memiliki fondasi agama yang kuat.<sup>52</sup>

#### 9. Yusuf al-Qaradāwī

Yusuf al-Qaradāwī seorang ulama kontemporer, secara konsisten menekankan bahwa fleksibilitas dan kontekstualitas adalah aspek penting dalam pola asuh. Ia mengajukan bahwa metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkan dalam mendidik anak-anak harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan kondisi unik masing-masing anak. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan perubahan zaman dan perkembangan sosial yang terus-menerus. Menurut Yusuf al-Qaradhāwī pendekatan yang kaku atau tidak berubah sesuai konteks dapat menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus mampu menyesuaikan metode mereka dengan dinamika zaman dan keadaan anak, untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan, efektif, dan bermanfaat dalam membentuk karakter dan kemampuan anak-anak.<sup>53</sup>

Berdasarkan pandangan para mufassir dan ulama di atas, memiliki pandangan yang berbeda mengenai sejauh mana disiplin harus diterapkan dan bagaimana pendekatan permisif seharusnya

---

<sup>52</sup> Sayyib Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, diterjemakan oleh As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jil.9, 164.

<sup>53</sup> Samsuar Hamka, "Pemikiran pendidikan Yusuf Al-Qardhawi dalam Kitab *Al-'Aql Wa al-'Ilm Fi Al-Qur'an*", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia, Vol.15, No.1, 2022).

diperlakukan dalam pola asuh anak. Misalnya, Ibn Taymiyyah dan Ibnu Qayyim menekankan pentingnya menerapkan disiplin yang ketat dan pengajaran nilai-nilai agama yang mendalam. Mereka berpendapat bahwa struktur dan batasan yang jelas diperlukan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Sebaliknya, Al-Ghazali dan Ibnu Hajar al-Asqalani lebih menyoroti pentingnya menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang dan memberi teladan yang baik dalam mendidik anak. Mereka percaya bahwa kasih sayang dan contoh positif dari orang tua adalah kunci utama dalam pengasuhan yang efektif.

Di sisi lain, Yusuf Qaradāwī dan Sayyid Qutb mengemukakan pandangan yang lebih kontemporer dengan menekankan perlunya penyesuaian metode pengasuhan dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Mereka berargumen bahwa metode pengasuhan harus fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi zaman serta kebutuhan anak agar tetap relevan dan efektif.

Perbedaan pandangan ini mencerminkan beragam interpretasi terhadap prinsip-prinsip Islam dalam konteks pengasuhan anak, serta bagaimana faktor budaya dan perkembangan zaman mempengaruhi cara ulama memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan dalam Islam.

### **BAB III**

#### **POLA ASUH PERSPEKTIF NĀSIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ**

Bab ini dihadirkan untuk memaparkan tinjauan terhadap Nāsir Makārim Shīrāzī, tinjauan terhadap kitab Tafsir *Al-Amthal*, dan menjelaskan pola asuh perspektif Nāsir Makārim Shīrāzī pada tafsir *Al-Amthal*, korelasi dengan bab selanjutnya yang dapat ditemukan dalam bab IV, yang membahas secara mendalam terkait bagaimana pola asuh dalam Al-Qur'an yang di temukan dalam penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī terhadap surah Luqman ayat 13-19, Bab ini mencakup biografi Nāsir Makārim Shīrāzī, gambaran umum tafsir *Al-Amthal*, metode dan corak pada tafsir *Al-Amthal*, dan penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī terhadap ayat-ayat pola asuh dalam surah Luqman. Sebelum memasuki analisis yang lebih rinci tentang konsep pola asuh dalam surah Luqman ayat 13-19 dengan menggunakan analisa Nāsir Makārim Shīrāzī pada tafsir *Al-Amthal*, .

#### **A. Tinjauan terhadap Nāsir Makārim Shīrāzī**

Bagian ini akan memaparkan riwayat hidup, pendidikan, karya-karya dan posisi intelektual Nāsir Makārim Shīrāzī terkait dengan tafsir.

##### **1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Nāsir Makārim Shīrāzī**

Āyatullāh Syekh Nāsir Makārim Shīrāzī merupakan seorang ulama besar di Iran, beliau lahir di kota yang indah bernama Shiraz, pada tahun 1345 H/ 1924 M.<sup>1</sup> Ayahnya bernama Alī Muḥammad Makārim, cucu dari Mohammad Karim, dan nenek moyangnya bernama Mohammad karim Baqer.<sup>2</sup> Ayah dan

---

<sup>1</sup> Sumber lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan pada tahun 1347 H/1926 M. Lihat: Muhammad Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, Jil. 1, (Tehrān: Wizārah ath-Thaqāfah wa al-Irshad al-Islāmī, 1386H), 217.

<sup>2</sup> Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (Introduction)", The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 1 Agustus 2024 pukul 13.30 WIB.

kakeknya adalah pedagang tangguh yang disegani dan dihormati di tengah masyarakat, lantaran kedermawanan dan kebaikan dalam membantu kesulitan-kesulitan yang dialami masyarakat, serta sering menjalin silaturahmi dengan para ulama di kota setempat. Makārim kecil tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang religius.<sup>3</sup>

Nāsir Makārim Shīrāzī memiliki kecerdasan yang luar biasa bahkan sejak ia masih kecil ayahnya sudah memperkenalkannya tentang dunia Islam seperti memperkenalkan Al-Qur'an. yang mana dalam priode pendidikannya begitu meleset karena pada usia lima tahun sudah memasuki Sekolah Dasar dan banyak kelas yang dilompati karena kecerdasannya yang luar biasa bahkan pada usia empat belas tahun beliau sudah menamatkan Sekolah Menengah atas, karena kecerdasan.<sup>4</sup>

Nāsir Makārim Shīrāzī telah banyak mencuri perhatian dan para pelajar lainnya karena dalam waktu singkat beliau mampu menyelesaikan pelajaran seperti *Sarf*, *Nahw*, *Mantiq*, *bayān*, dan *badi'*, yang semuanya merupakan pelajaran dasar yang di perlukan untuk melanjutkan ke tingkat studi Islam berikutnya, setelah menyelesaikan ilmu-ilmu tersebut, perhatiannya beralih ke bidang *fiqih*, *uṣūl fiqh* dan lagi-lagi berkat kemampuannya yang sangat luar biasa, ia berhasil menyelesaikan seluruh tingkat studi Islam pendahuluan dan kedua tingkat studi Islam menengah dalam waktu

---

<sup>3</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi'ah: I'tiqadina*, edisi *Andunisi li Al-Muslimin*, (Kuwait: Muassasah Aṣr Az-Zuhur, 2009), 133.

<sup>4</sup> Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (His Studies)", The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 10:20 WIB.

sekitar empat tahun yang biasaya pendidkan dasar memakan waktu sekitar 10 tahun hingga 12 tahun.<sup>5</sup>

Pada usia delapan belas tahun, Nāsir Makārim Shīrāzī mendapatkan dukungan yang baik dari para guru dan kawan-kawannya. Hal ini membuat semangatnya dalam menimba ilmu semakin bersinar, kemudian sinar keilmuan itu membawanya untuk bergabung pada kelas khusus tingkat tinggi dibawah asuhan langsung Āyatullāh Agung Boroujerdi, Marji' besar Syiah. Di mata Makārim, sang Āyatullāh ini adalah guru yang sangat bertakwa, waspada, bercahaya dan sangat ahli di bidang *fiqh*.<sup>6</sup>

Kecintaan Makārim terhadap ilmu membawanya hijrah dari kota kelahirannya menuju kota Najaf di Irak pada tahun 1950 M. Di kota ini ia belajar dan terus belajar dari para ulama terkemuka di masa tersebut. Lagi-lagi, cahaya kelimuan yang terpancar di hari kelahirannya menerangi jalan pendidikannya, sehingga tak perlu waktu lama, pada usia 24 tahun ia sudah mencapai tingkat ijtihad.<sup>7</sup>

Kini, di usianya yang masih terbilang masih sangat muda ia telah menjadi seorang mujtahid atau Faqih seseorang yang memiliki kemampuan untuk menginferensi hukum-hukum syariat dari sumber-sumber yang terpercaya), tidak semua pelajar mampu mencapai tingkat tersebut di usia yang semuda ini<sup>8</sup>.

---

<sup>5</sup> Ahmad Zarengi Ar-Ridho, Nāsir Makārim Shīrāzī Mufasir Syi'ah Kontemporer Asal Iran, <https://tanwir.id/nasir-makarim-as-syirazi-mufasir-syiah-kontemporer-asal-iran/>, diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 10.30 WIB.

<sup>6</sup> Lihat: [https://id.wikishia.net/view/Nashir\\_Makarim\\_Syirazi](https://id.wikishia.net/view/Nashir_Makarim_Syirazi), diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 10.40.

<sup>7</sup> Ahmad Zarengi Ar-Ridho, Nāsir Makārim Shīrāzī Mufasir Syi'ah Kontemporer Asal Iran, <https://tanwir.id/nasir-makarim-as-syirazi-mufasir-syiah-kontemporer-asal-iran/>, diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 10.47 WIB.

<sup>8</sup> Tim Redaksi, "Sosok Ulama Besar Āyatullāh Makarem Shirazi", Safinah Online (2016), <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 10.50 WIB.

Āyatullāh Nāsir Makārim Shīrāzī memiliki sumbangsih dalam memperjuangkan revolusi Iran dalam menentang rezim Shah. Ia selalu berupaya melalui jalur diplomatik untuk mendirikan sistem Islam. Bahkan, pernyataan-pernyataannya yang tentu anti-syah membawanya untuk segera dijebloskan ke penjara atau diasingkan di perbatasan kota-kota di Iran.

Lalu, pasca kemenangan revolusi Iran di bawah tangan mulia Imam Khomeni, Nāsir Makārim Shīrāzī terpilih menjadi anggota Dewan Ahli Penyusun Konstitusi Republik Islam Iran. Ia dikenal sebagai Marji' besar Syiah dan hingga saat ini masih terus aktif mengajar dan menyampaikan ajaran-ajaran Ahlulbait as.<sup>9</sup>

Āyatullāh Nāsir Makārim Shīrāzī juga dikenal dengan ulama yang memiliki seribu solusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan umat. Artinya ia memiliki pengetahuan yang luas terhadap kebutuhan zaman, tuntutan zaman serta problematika zaman. Nāsir Makārim as-Syīrāzī, Mukhtaṣar *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*,

Sehingga, spirit zaman inilah yang membuatnya mampu menghadapi setiap serangan zaman melalui ceramah, fatwa serta kitab-kitab yang ditulisnya. Dan kepiawaiannya dalam mengatasi masalah kekinian membuatnya menjadi tokoh persatuan umat Islam antara Sunni dan Syiah.<sup>10</sup>

## 2. Karya-karya Nāsir Makārim Shīrāzī.

Sejak muda Nāsir Makārim Shīrāzī telah banyak menghasilkan karya tulis, menurut informasi yang peneliti kutip dari situs online seluruh karya beliau hampir mencapai 200 judul. Ada juga karya beliau merupakan hasil kalaborasi dengan para ulama dan pemikir lain. Karya-karya tulisannya mencakup

---

<sup>9</sup> Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (Political Activities)", The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 10.53 WIB.

<sup>10</sup> Ahmad Zarenggi Ar-Ridho, Nāsir Makārim Shīrāzī Mufasir Syi'ah Kontemporer Asal Iran, <https://tanwir.id/nasir-makarim-as-syirazi-mufasir-syiah-kontemporer-asal-iran/>, diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 10.56 WIB.

bidang Al-Qur'an, sirah, para maksum as, aqidah, fiqih, akhlak, dan do'a.

Berikut ini sejumlah daftar buku yang telah dipublikasikan oleh beliau, yang peneliti temukan di berbagai situs web resmi, yakni:<sup>11</sup>

- a. *Our Belief*
- b. *Islamic Law*
- c. *Sexual Problems of the youth*
- d. *The Message of Quran*
- e. *Khums the Fund of Independence of Bait Al Mal*
- f. *Life Under the Grace of Ethics*
- g. *Shia Answer*
- h. *The manifestation of Truth*
- i. *Commentary on the book Kifayatul Usul (at age18)*
- j. *Commentary on the Qur'an (Tafsir Nemooneh)*
- k. *The Massage of the Qur'an*
- l. *Anwar al-Fuqohah*
- m. *Al-Qowaidul Fiqhiyah*
- n. *The Limits of Azadari*
- o. *They Will Ask You*
- p. *50 life Lessons from the Ahl*
- q. *The Rites of Umrah Al-Mufradah*
- r. *Fifty Lessons On Sprinciples of Belief for youths*
- s. *Philosophy of Isalamic Laws*
- t. *Fatimah Zahrah' in the Noble Qur'an*
- u. *180 Question Enquiries About Islam: Various Issues:2*
- v. *180 Question Enquiries About Islam: the Practical Laws*
- w. *A Summary of Rulings*
- x. *Deficient*
- y. *Universal Government of Mahdi*
- z. *Qur'an Translation and Commetary in Brif*

---

<sup>11</sup> Amazon.com, *Books Nāsir Makārim Shīrāzī*, diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 11.43 WIB.

Dari berbagai karya tulis Nāsir Makārim Shīrāzī. seperti yang peneliti sebutkan diatas bahwa disiplin ilmu yang dikuasai beliau yang paling menonjol adalah bidang agama Islam, hukum Islam, dan etika. Ia menyajikan pemahaman mendalam tentang Qur'an dengan karya-karyanya seperti "*The Message Qur'an dan Commentary on the Qur'an (Tafsir Nemooneh)*". Selain itu, ketertarikan tulis Nāsir Makārim Shīrāzī dalam isu-isu sosial tercermin dalam tulisannya mengenai masalah seksualitas pemuda dan buku-buku seperti "*Sexual Problems of the youth dan Shia Answers*". Dengan berbagai judul buku yang mencakup aspek-aspek penting dalam ajaran Islam, Nāsir Makārim Shīrāzī. Menunjukkan berbagai keberagaman dengan pengetahuannya.<sup>12</sup>

### **3. Kedudukan dan Posisi Intelektual Nāsir Makārim Shīrāzī dalam Studi Tafsir**

Nāsir Makārim Shīrāzī memiliki posisi intelektual yang sangat signifikan dan pengaruh luas dalam bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir. Kepakarannya dalam bidang ini diakui secara luas di kalangan komunitas Muslim internasional. Sebagai seorang mufasir yang produktif, Makārim Shīrāzī telah menghasilkan sekitar 200 karya tulis, yang mencakup beragam tema dan telah diterjemahkan ke dalam setidaknya sepuluh bahasa dunia. Di antara karya-karyanya, terdapat 29 buku yang secara khusus membahas Al-Qur'an dan tafsir,<sup>13</sup> seperti *Tafsir Namuneh*, *Amthal Al-Qur'ān* dan *Payom-e Qur'an*. Karya-karya ini dianggap sebagai referensi penting dalam studi dan pemahaman Al-Qur'an. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci dan mendalam, dengan

---

<sup>12</sup> Safina Online, *Sosok Ulama Besar Āyatullāh Nāsir Makārim Shīrāzī*, <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> diakses pada 3 Agustus pukul 11.40 WIB

<sup>13</sup> Lihat: Aplikasi *The Collected Works of Ayatollah Makarem Shirazi*, Ver.3. yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (9 buku), dan buku dalam bahasa Arab-Persia (1 buku).

menggunakan pendekatan ilmiah dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.<sup>14</sup>

Makārim Shīrāzī dikenal dengan pendekatannya yang ilmiah dan kontekstual dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menggunakan pendekatan yang komprehensif dengan mempertimbangkan aspek tekstual, historis, linguistik, dan filosofis. Pendekatan ini memungkinkan dia untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Kecenderungan Makārim Shīrāzī untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek-aspek rasional dan filosofis juga dipengaruhi oleh gurunya, Allamah Thabathaba'i, yang terkenal dengan tafsir *al-Mīzān* sebuah karya yang menggabungkan nuansa filsafat dalam interpretasinya.<sup>15</sup>

Selain kontribusinya dalam penafsiran Al-Qur'an, Makārim Shīrāzī juga berperan aktif dalam mendukung pengembangan pendidikan dan studi Al-Qur'an. Ia merupakan salah satu pendiri sekolah khusus untuk jurusan tafsir Al-Qur'an di Qom. Karya-karyanya menjadi sumber referensi penting dalam studi akademis dan digunakan oleh ulama serta akademisi Muslim di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pendapat dan penafsirannya sangat dihormati dan dipertimbangkan, mempengaruhi praktik keagamaan dan pemahaman agama di kalangan umat Muslim di berbagai belahan dunia.<sup>16</sup>

Atas kontribusinya yang luar biasa dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir, Āyatullāh Makārim Shīrāzī telah menerima

---

<sup>14</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī memiliki website resmi sebagai rujukan bagi para akademisi dan umat, juga menyediakan layanan konsultasi keagamaan melalui surel. Lihat: The Official Website Of Grand Ayatollah Makarem Shirazi , <http://www.makarem.ir/>.

<sup>15</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, Jil. 1, 218.

<sup>16</sup> Safina Online, *Sosok Ulama Besar Āyatullāh Nāsir Makārim Shīrāzī*, <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 12.12 WIB.

berbagai penghargaan dan pengakuan. Penghargaan ini mencerminkan apresiasi yang tinggi dari komunitas ulama, cendekiawan, dan masyarakat umum terhadap keilmuan dan dedikasinya dalam memahami serta mengajarkan Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, pengaruh Āyatullāh Nāsir Makārim Shīrāzī dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir dapat dilihat melalui kontribusinya dalam memperdalam pemahaman Al-Qur'an, penekanan pada nilai-nilai moral dan etika, dukungannya terhadap pendidikan dan studi Al-Qur'an, serta pengakuan dan penghargaan yang telah diterimanya.<sup>17</sup>

## B. Tinjauan terhadap Kitab Tafsir *Al-Amthal*

Bagian ini memaparkan gambaran umum kitab, latar belakang penulisan, metode, corak, sistematika penulisan dan penyajian kitab, keistimewaan kitab, dan literatur penafsiran tafsir *Al-Amthal*.

### 1. Gambaran Umum Kitab Tafsir *Al-Amthal*

Tafsir *Al-Amthal* memiliki nama lengkap *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, adalah kitab tafsir hasil terjemahan bahasa Arab dari kitab aslinya *Tafsīr-e Nemuneh* yang berbahasa Persia. Kitab tafsir aslinya *Tafsīr-e Nemuneh* berjumlah 27 jilid yang pertama kali diterbitkan oleh *Dār al-Kutub al-Islāmiyah* di Tehran pada tahun 1396- 14140 H. adapun terjemahannya dalam bahasa Arab berjumlah 20 jilid yang edisi pertamanya diterbitkan oleh *Muassasah al-Ba'thah* di Beirut pada tahun 1413 H/1992 M. Proses penulisan dan penyusunan tafsir *Al-Amthal* dilakukan selama 15 tahun (1395-1410 H).<sup>18</sup>

Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab tafsir *Al-Amthal* juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Akmal Kamil dan di terbitkan oleh Sadra Press Jakarta pada

---

<sup>17</sup> Lihat: The Official Website Of Grand Ayatollah Makarem Shirazi , <http://www.makarem.ir/>, diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 12.15.

<sup>18</sup> Muhammad „Ali Iyazi, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, 117.

tahun 2015. Namun, terjemahan tersebut tidak di terjemahkan semuanya, melainkan hanya pada surah Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 187. Di kupas dengan uraian yang menarik dan relevan dengan kehidupan umat Islam kontemporer. Dan hal ini membuka peluang untuk para penerjemah untuk menyempurnakan terjemahan tafsir *Al-Amthal* secara keseluruhan serta memberikan kontribusi signifikan di kalangan akademisi, khususnya di kalangan mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan tafsir.<sup>19</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Amthal*

Setiap zaman memiliki karakteristik, kepentingan, dan tuntutan yang muncul dari perubahan situasi dan kondisi pada masanya. Perubahan ini memunculkan masalah-masalah baru dan pengetahuan yang terkini di tengah kehidupan masyarakat. Seiring dengan itu, muncul pula berbagai persoalan dan kesulitan yang khas dan spesifik akibat dinamika dan perubahan sosial budaya di masyarakat. Orang-orang yang sukses menjalani era tersebut adalah mereka yang memahami kebutuhan dan kepentingannya, serta mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan baru yang mereka hadapi. Mereka kemudian dapat menyikapi dan menjawab tantangan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang universal. Tafsir *Al-Amthal* ditulis dengan metode yang dipengaruhi dan terinspirasi oleh tafsir-tafsir sebelumnya, seperti Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Mizan.<sup>20</sup>

Nāsir Makārim Shīrāzī melanjutkan keterangannya bahwa jauh sebelum tafsir *Al-Amthal* ditulis, bahwa ia seringkali dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan, khususnya dari kalangan pemuda, mengenai tafsir Al-Qur'an yang dapat mengungkap keagungan Al-Qur'an serta memenuhi

---

<sup>19</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal*, *Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015).

<sup>20</sup> Lihat: <https://www.tebyan.net/newindex.aspx?pid=370268> diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 12.36.

kebutuhan, aspirasi, dan menyelesaikan masalah masyarakat. Ia menekankan perlunya tafsir yang bermanfaat bagi semua kalangan dan bebas dari istilah ilmiah yang rumit, karena banyak karya tafsir terdahulu ditulis dengan pendekatan yang hanya dipahami oleh sebagian ulama dan ahli Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Begitu juga dengan tafsir karena setiap tafsir lahir sesuai dengan keadaan zamannya, sehingga banyak kitab tafsir terdahulu hanya dipahami oleh kalangan tertentu. Di masa kini, diperlukan tafsir kontemporer yang relevan untuk menjawab persoalan zaman ini

Dari itu tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* hadir sebagai upaya mengulangi kembali khazanah ilmiah dan pemikiran-pemikiran yang mengandung ajaran-ajaran tinggi dengan menggunakan bahasa kontemporer yang lebih kekinian. Dan juga ajaran Islam dari Al-Qur'an yang dikemas dalam bahasa yang kontemporer dan jauh dari istilah-istilah ilmiah yang rumit dipahami pembaca. Oleh karena itu, tafsir ini diperuntukkan untuk berbagai kalangan umat Islam sebagai tuntunan praktis dalam menyikapi problem zaman. Hal ini lah yang membuat Nāsir Makārim Shīrāzī termotivasi dalam menghadirkan tafsir ini karena Kitab tafsir ini disusun sebagai asupan bergizi bagi generasi kontemporer untuk memahami tuntunan Al-Qur'an yang mencakup topik-topik penting dalam Islam.<sup>22</sup> Dengan kata lain, tujuan utama penulisan kitab tafsir ini adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang samar di tengah masyarakat, dengan kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an di era kontemporer melalui bahasa kekinian. Sehingga dapat menghilangkan dahaga masyarakat atas mata air Al-Qur'an.

### 3. Metode Tafsir *Al-Amthal*

Metode tafsir yang secara umum digunakan oleh para mufasir dari dulu hingga saat ini terdapat empat macam, yaitu

---

<sup>21</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, 10-11.

<sup>22</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, 10.

(1) metode *tahlilī*, (2) metode *ijmāli*, (3) metode *muqārin*, dan (4) metode *maudū'i*.<sup>23</sup> Dalam hal ini, tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* menggunakan metode *tahlilī*/analisis. Metode penafsiran berdasarkan sumbernya dapat dilihat tafsir *Al-Amthal* termasuk kategori tafsir *bi al-ma'thūr*, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya (*bi al-Qur'ān*) dan menafsirkan dengan hadis/riwayat (*bi al-riwāyah*). Di samping itu, juga cenderung memberikan perspektif dari sudut pandang rasional dan filosofis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam (*aqli ijthadi*). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, Nāsir Makārim Shīrāzī menerapkan pendekatan metodologis yang komprehensif.<sup>24</sup>

Adapun hal-hal yang dijelaskan oleh mufasir saat mengaplikasikan metode ini yaitu:<sup>25</sup>

- a. Makna umum kosa kata ayat
- b. Ketertarikan antara ayat dengan ayat sebelumnya
- c. *Sabāb al-nuzūl* ayat tersebut
- d. Makna global yang terkandung dalam ayat
- e. Hukum yang dapat ditarik
- f. Pendapat para ulama
- g. Penguraian tentang *qira'at*, *I'rab*, dan keistimewaan kosa katanya.
- h. Ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains, ilmu pengetahuan, tasawuf dan lain-lain.

Penafsiran dengan metode *tahlilī* pada tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillah Al-Munzal* dalam menerapkan metode *tahlilī*/analisis ditandai dengan cara Nāsir Makārim Shīrāzī menyajikan penafsirannya secara menyeluruh pada ke-30 juz, yaitu mulai dari juz 1 hingga juz 30. Selanjutnya, penafsiran ini

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), 378.

<sup>24</sup> Tim Redaksi, *Al-Amthal : Tafsir Kontemporer dan Aktual*, Studi Syiah Khazanah Islam Ahlul Bait Nabi Saw, <https://studisyiah.com/Al-Amthal -tafsir-kontemporer-dan-aktual/> diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 14.38 WIB.

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ( Kaidah Tafsir: Lentera Hati, 2013), 378

ditandai dengan merujuk pada hadis-hadis serta pandangan mufasir lain, sambil memperinci kosakata yang dianggap penting untuk mengurai makna yang terkandung di dalamnya.

#### 4. Corak Tafsir *Al-Amthal*

Karya tafsir adalah upaya seorang mufasir untuk memahami dan menjelaskan isi serta tujuan ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan dalam latar belakang disiplin ilmu, tingkat pengetahuan, kepentingan, motivasi mufasir, dan kondisi lingkungan mereka merupakan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya berbagai metode dan corak dalam penafsiran Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Penafsiran tersebut dikenal dengan istilah corak penafsiran, yang dalam bahasa Arab seakar dengan kata *al-lawn* (jamak: *alwān*) yang berarti warna. Kata *lawn* juga bisa berarti *al-naw'u* (macam) dan *al-ṣinfu* (jenis). Dalam hal ini, corak penafsiran yang dimaksud adalah ciri khas orientasi interpretasi Al-Qur'an yang dipakai oleh para mufasir atau disebut juga nuansa tafsir. Terdapat beragam corak atau nuansa penafsiran, di antaranya: (1) corak sastra bahasa, (2) corak filsafat dan teologi, (3) corak ilmiah (*ilmi*), (4) corak fikih atau hukum, (5) corak tasawuf, dan (6) corak sastra budaya kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimāi*).<sup>27</sup>

Tafsir *Al-Amthal* menggunakan berbagai nuansa dan disiplin ilmu yang beragam, tergantung pada konteks ayat dan relevansinya, mencakup aspek teologis, fikih, maupun ilmiah. Ini menjadikannya sebagai tafsir yang komprehensif. Namun, di antara berbagai pendekatan tersebut, yang paling menonjol adalah corak '*adabi ijtimā'i*', yang menitikberatkan pada masalah-masalah konstruktif kehidupan, baik material maupun spiritual, serta secara khusus membahas masalah sosial. Ciri khas dari pendekatan sosial ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Dhahabi<sup>28</sup>, meliputi: (1) ketelitian dalam penyusunan redaksi, (2) penyusunan kandungan ayat dengan bahasa yang indah untuk menonjolkan petunjuk Al-

---

<sup>26</sup> Badridin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*, (Serang A-Empat 2022), 1.

<sup>27</sup> Abdul Syukur, Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an, dalam *Journal Kopertais Wilya* (Pemekasan: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, Vol.1, No.1, 2015), 84-86.

<sup>28</sup> Muhammad Husein adh-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), 401.

Qur'an dalam kehidupan, dan (3) mengaitkan makna ayat dengan hukum-hukum yang berlaku (*Sunnah Allah*) dalam masyarakat dan pembangunan dunia. Selain itu, karakteristik *corak al-'adabi al-ijtimā'i* dalam tafsir *Al-Amthal* juga terlihat dari orientasi Shīrāzī dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang bertujuan memberikan pemahaman agama serta jawaban atas masalah-masalah zaman modern dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, analisis tafsir Shīrāzī tidak hanya terbatas pada masalah fikih, teologi, dan ilmiah, tetapi juga memberikan penekanan yang mendalam pada persoalan-persoalan sosial di masyarakat.

### 5. Sistematika Penulisan dan Penyajian Tafsir *Al-Amthal*

Tafsir *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* memiliki karakteristik tersendiri dalam sistematika penyajiannya. Penyajian tafsir dimulai dengan (1) menyebutkan surah yang dibahas, (2) mengidentifikasi kategori surah sebagai makiyyah atau madaniyyah, (3) mencantumkan jumlah ayat dalam surah tersebut, (4) memberikan gambaran umum tentang isi surah (*muhtawā*), (5) menyebutkan keutamaan (*fadhīlah*) surah, dan (6) menjelaskan *sabāb al-nuzūl* surah atau ayat tersebut. Setelah itu, (7) dilakukan penafsiran ayat. Penafsiran ini kemudian dilengkapi dengan catatan tambahan atau *buhūth*, yang menjelaskan topik-topik yang terkandung dalam setiap ayat atau isu-isu sosial yang berkaitan. Penjelasan dan analisis dalam tafsir ini disajikan secara jelas, menggunakan bahasa yang lugas dan padat.<sup>29</sup>

### 6. Keistimewaan Tafsir *Al-Amthal*

*Tafsir Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* memiliki beberapa keistimewaan. Berikut adalah beberapa keunggulan yang dapat ditemukan dalam tafsir ini.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, 220.

<sup>30</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, 12

- a. Penekanan pada masalah kehidupan: Tafsir ini tidak hanya berfokus pada analisis kesusastraan dan keilmuan, tetapi juga memberikan perhatian besar pada isu-isu kehidupan, baik yang bersifat material maupun spiritual. Pembahasan dalam tafsir ini disajikan secara luas, dengan fokus khusus pada aspek-aspek kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini membuat tafsir ini relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- b. Catatan tambahan yang informatif: Setiap akhir penafsiran ayat dilengkapi dengan catatan tambahan yang terpisah, yang disebut *buhūth*. Catatan ini mencakup berbagai topik yang terkait dengan ayat yang dibahas, seperti masalah riba, alkohol (khamar), daging halal dan haram, hak-hak wanita, filsafat haji, jihad, dan lainnya. Tujuan dari catatan ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menelaah persoalan-persoalan tersebut tanpa perlu merujuk pada buku atau referensi lain. Catatan ini memberikan wawasan tambahan yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap isu-isu yang diangkat.<sup>31</sup>
- c. Fokus pada makna kata dan *asbāb al-Nuzūl*: Dalam menafsirkan ayat, *Al-Amthal* memberikan perhatian khusus pada makna kata-kata dan latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), yang berperan penting dalam pemahaman makna sebuah ayat secara akurat. Terjemahan ayat disajikan dengan bahasa yang jelas, akurat, dan menarik, serta menghindari pembahasan yang dianggap tidak relevan atau kurang penting untuk dibahas.
- d. Pendekatan komprehensif dalam penafsiran: Penafsiran dalam tafsir ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif dengan mengetengahkan berbagai masalah, pertanyaan, sanggahan, dan kritik seputar prinsip-prinsip Islam dan cabang-cabangnya. Misalnya, topik

---

<sup>31</sup> Ahmad Zarengi Ar-Ridho, Nāsir Makārim Shīrāzī Mufasir Syi'ah Kontemporer Asal Iran, <https://tanwir.id/nasir-makarim-as-syirazi-mufasir-syiah-kontemporer-asal-iran/>, diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 15.19 WIB.

seperti poligami, perbedaan hak waris antara perempuan dan laki-laki, peristiwa *Isra* dan *Mikraj*, konsep *naskh* dan *mansukh*, peperangan dalam Islam, serta *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* (huruf-huruf terputus) dibahas secara singkat namun padat. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghindari kebingungan dalam memahami penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul di kalangan pembaca.

- e. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami: Tafsir ini menghindari penggunaan istilah atau terminologi yang hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu atau para ahli, sehingga memudahkan pemahaman oleh pembaca umum. Namun, untuk pembahasan yang membutuhkan penjelasan lebih teknis, disediakan catatan kaki (*footnote*) sebagai rujukan bagi para akademisi atau pembaca yang ingin mendalami lebih lanjut.<sup>32</sup>

Secara keseluruhan, tafsir *Al-Amthal* menawarkan pendekatan yang komprehensif dan inklusif, memadukan aspek-aspek kehidupan, kesusastraan, dan keilmuan dalam penyajian tafsir Al-Qur'an yang mudah dipahami dan relevan bagi pembaca dari berbagai latar belakang.

## 7. Literatur Tafsir *Al-Amthal*

Para mufasir dari zaman dahulu sampai zaman sekarang menuliskan tafsir dengan metode tertentu yang khusus untuk zamanya, begitu juga Nāsir Makārim Shīrāzī yang menulis tafsir *Al-Amthal* dengan metode sesuai dengan zamanya. Salah satu metodenya adalah dengan mengumpulkan semua penafsiran yang relevan dengan zamanya saat beliau menulis kitab tafsir *Al-Amthal*.<sup>33</sup>

Adapun beberapa literatur tafsir yang digunakan dalam penyusunan kitab tafsir *Al-Amthal* yaitu:

---

<sup>32</sup> Ahmad Zarenggi Ar-Ridho, Nāsir Makārim Shīrāzī Mufasir Syi'ah Kontemporer Asal Iran, <https://tanwir.id/nasir-makarim-as-syirazi-mufasir-syiah-kontemporer-asal-iran/>, diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 15.30 WIB.

<sup>33</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr-e Nemuneh*, 8.

- a. *Majma' al-Bayān*, karya Syekh Aṭ-Ṭabarsī
- b. *Al-Dur al-Manthūr*, karya Jalaluddin As-Suyūṭī
- c. *Anwār al-Tanzīl*, karya Al-Qāḍī Al-Bayḍāwī
- d. *Al-Burhān*, karya Al-Muḥaddith Al-Baḥrānī
- e. *Tafsir al-Mīzān*, karya „Allamah Ṭabāṭabāī
- f. *Al-Manār*, catatan dari perkuliahan Syekh Muḥammad Abduh
- g. *Fī Zilāl Al-Qur`ān*, karya Sayyid Quṭub
- h. *Rūh al-Jinān*, karya Abi Al-Futūḥ Ar-Rāzī
- i. *Tafsir al-Marāghī*, karya Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī
- j. *Tafsir Maḥāṭīḥ al-Ghayb*, karya Fakhrurrazi
- k. *Tafsir Ruh al-Ma`ani*, karya „Allamah Shihabuddin
- l. *Asbāb al-Nuzūl*, karya Al-Wāḥidi
- m. *Nūr Ath-Thaqalayn*, karya „Abd „Ali bin Jum`ah Al-Ḥuwayzī
- n. *Aṣ-Ṣāfi*, karya Mulla Al-Fayḍ Al-Kashani
- o. *Tafsir Al-Qurṭubi*, karya Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubi
- p. *At-Tibyān*, karya Syekh Aṭ-Ṭusi, dan kitab kitab tafsir lainnya

Setelah mengetahui literatur tafsir *Al-Amthal* terlihat bahwa Nāsir Makārim Shīrāzī merujuk pada berbagai tafsir Sunni, Syiah, dan beragam tafsir lainnya. Nāsir Makārim Shīrāzī merupakan seorang ulama yang komprehensif, ia memiliki wawasan untuk membuka dialog lintas mazhab, menunjukkan pendekatannya yang inklusif. Pilihan Nāsir Makārim Shīrāzī untuk mengintegrasikan berbagai metode dan literatur mencerminkan penerimaannya dalam menerima perbedaan mazhab. Dengan memanfaatkan berbagai metode dan literatur

tersebut, tafsir *Al-Amthal* dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Nāsir Makārim Shīrāzī adalah seorang ulama yang terkenal dan memiliki kapabilitas yang sangat kompeten dalam bidang tafsir, selain posisinya sebagai seorang fakih, teolog, dan filsuf<sup>34</sup>. Hal ini tercermin dari berbagai karya dan kontribusinya dalam dunia Islam. Salah satu karya monumental Shīrāzī, yaitu tafsir *Al-Amthal* merupakan kitab tafsir yang sangat penting untuk dijadikan rujukan dalam memahami Al-Qur'an, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan kontemporer yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Tafsir ini tidak hanya mencerminkan kedalaman pemahaman Nāsir Makārim Shīrāzī terhadap teks-teks suci, tetapi juga menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan wawasan tersebut pada isu-isu modern, menjadikannya sumber yang berharga bagi para peneliti dan praktisi dalam studi keislaman.

### C. Pola Asuh Perpektif Nāsir Makārim Shīrāzī

Konteks pola asuh dalam tafsir *Al-Amthal* oleh Nāsir Makārim Shīrāzī berfokus pada cara mendidik dan membimbing anak-anak berdasarkan ajaran Islam yang menyeluruh, Perspektif Makārim Shīrāzī mengenai pola asuh secara mendalam diambil dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Ia melihat Al-Qur'an sebagai sumber utama panduan dalam membentuk pola asuh yang efektif dan bermakna. Dalam tafsirnya, Makārim Shīrāzī menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka melalui pendidikan moral dan spiritual yang kuat. Ayat-ayat seperti yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 13-19, misalnya, digunakan untuk menunjukkan bagaimana tanggung jawab orang tua mencakup tidak hanya aspek fisik, tetapi juga pengembangan akhlak dan spiritual anak-anak mereka. Dengan demikian, pola asuh menurut perspektif Makārim Shīrāzī sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip yang digariskan

---

<sup>34</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jil 1, 220.

dalam Al-Qur'an, menjadikannya relevan bagi keluarga muslim yang ingin membesarkan anak-anak dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Berikut penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī terhadap surah Luqman ayat 13-19.

### 1. Tafsir Surah Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* (QS. Luqman [31]:13).

Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa ayat 13 dari Surah Luqman menggambarkan nasihat pertama dan paling penting yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Nasihat ini dimulai dengan pesan yang sangat mendasar: *"Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah, karena mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar."*

Makārim Shīrāzī menekankan bahwa Luqman, dalam kebijaksanaannya, memulai nasihatnya dengan prinsip yang paling fundamental, yaitu tauhid atau keesaan Allah. Tauhid ini tidak hanya menjadi pondasi dalam keimanan, tetapi juga harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Menurut Makārim Shīrāzī, semua bentuk tindakan yang merusak dan tidak sesuai dengan orientasi ilahi berakar dari syirik atau mempersekutukan Allah. Contoh syirik ini bisa berupa menyembah hal-hal duniawi seperti harta, kedudukan, atau hawa nafsu. Semua hal ini dianggap sebagai bentuk kemusyrikan karena menempatkan sesuatu selain Allah sebagai pusat kehidupan.

Di sisi lain, semua tindakan yang benar, baik, dan bermanfaat berakar pada tauhid, yaitu meyakini dan berfokus pada keesaan Allah. Hal ini berarti menaati perintah Allah, menghindari segala

sesuatu yang bertentangan dengan-Nya, dan memusnahkan segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya. Luqman menjelaskan bahwa alasan utama menolak syirik adalah karena syirik merupakan bentuk kezaliman yang paling besar. Tidak ada kezaliman yang lebih besar daripada menyamakan makhluk yang tidak memiliki kekuasaan apapun dengan Allah yang Maha Kuasa. Tindakan ini tidak hanya menyesatkan seseorang dari jalan yang benar, tetapi juga merugikan mereka dengan berbagai kesalahan dan keburukan. Selain itu, syirik juga berarti menzalimi diri sendiri dengan merendahkan martabat dari status sebagai hamba Allah menjadi hina sebagai hamba dari sesuatu yang tidak layak disembah.<sup>35</sup>

## 2. Tafsir Surah Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ الْفِئَةِ فَأَنْشُرْ لِيَّ وَالْوَالِدَاتُ  
إِلَى الْمَصِيرِ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”* (QS. Luqman [31]:14).

Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa ayat ini dimulai dengan perintah Allah kepada manusia untuk berbakti kepada orang tuanya. Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa perintah ini menunjukkan betapa pentingnya menghormati dan merawat orang tua dalam Islam. Allah mengingatkan kita bahwa ibu telah mengandung anaknya dengan susah payah, dan melahirkan dengan penderitaan yang besar. Masa mengandung dan menyapih anak berlangsung selama dua tahun, suatu periode yang penuh

---

<sup>35</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Iran Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Talib (alaih salam), 2000), Jil 13, Cet 1, 35.

dengan pengorbanan dan perhatian yang intens dari seorang ibu kepada anaknya.

Allah menyebutkan bahwa ibu mengandung anaknya dengan penuh kesulitan dan kelemahan yang bertambah-tambah. Hal ini juga didukung oleh fakta ilmiah bahwa selama kehamilan, ibu mengalami banyak kelemahan karena mereka memberikan yang terbaik dari tubuh mereka untuk pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu menyuplai nutrisi terbaik dari tubuh mereka, yang sering kali menyebabkan kekurangan vitamin dan nutrisi lainnya pada ibu. Jika kekurangan ini tidak diatasi, dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan bagi ibu.<sup>36</sup>

Kesulitan ini tidak berhenti setelah melahirkan, tetapi berlanjut selama masa menyusui. Air susu ibu (ASI) adalah hasil dari energi dan nutrisi yang diserap oleh ibu. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyebutkan bahwa masa menyusui berlangsung selama dua tahun penuh, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 233, "*Dan para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh.*"

Selama 33 bulan ini, yang mencakup masa kehamilan dan menyusui, ibu memberikan pengorbanan besar baik secara fisik maupun emosional, serta dalam hal perawatan dan layanan kepada anaknya. Menariknya, meskipun Allah memerintahkan untuk menghormati kedua orang tua, ketika berbicara tentang kesulitan dan pengorbanan, Allah lebih menekankan pada pengorbanan ibu. Ini menunjukkan betapa besar pengorbanan yang diberikan oleh ibu.

Allah kemudian memerintahkan: "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu.*" Manusia harus bersyukur kepada Allah sebagai pencipta dan pemberi segala nikmat, serta kepada orang tua karena mereka adalah perantara yang mengantarkan nikmat dari Allah. Betapa indahnya syukur kepada orang tua disandingkan dengan syukur kepada Allah! Ayat ini juga mengandung peringatan bahwa jika seseorang tidak memenuhi kewajiban ini, ia akan diperhitungkan dengan teliti di akhirat: "*Kepada-Ku lah kembalimu.*"

Para ahli tafsir juga mencatat bahwa Al-Qur'an sering menekankan pentingnya menghormati orang tua, tetapi jarang menyinggung kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka.

---

<sup>36</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, , 36.

Pengecualian adalah dalam konteks menghindari membunuh anak-anak, yang merupakan kebiasaan buruk yang umum pada masa jahiliah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua, khususnya ibu, dalam kehidupan anak-anak mereka, dan betapa besar pengorbanan yang harus dihargai oleh anak-anak.<sup>37</sup>

Dengan demikian, melalui penafsiran ini, Makārim Shīrāzī menunjukkan bahwa Surah Luqman ayat 14 mengajarkan pentingnya rasa syukur tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada orang tua. Rasa syukur ini diwujudkan melalui sikap hormat, kasih sayang, dan kepedulian kepada mereka, sebagai balasan atas segala pengorbanan dan usaha yang telah mereka lakukan dalam membesarkan anak-anak mereka.

### 3. Tafsir Surah Luqman ayat 15

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِيَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا  
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ • مَعْرُوفًا

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.* (Q.S Luqman [31]:15).

Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa ayat ini melanjutkan nasihat tentang berbakti kepada orang tua yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya, namun dengan tambahan penting. Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa sementara Islam sangat menekankan pentingnya menghormati dan menaati orang tua, ada batasan yang jelas ketika perintah orang tua bertentangan dengan ajaran Allah.

---

<sup>37</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 37.

Makārim Shīrāzī menekankan bahwa prinsip tauhid atau keesaan Allah adalah fondasi utama dalam Islam, dan tidak ada ketaatan yang boleh melanggar prinsip ini. Oleh karena itu, meskipun berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang sangat besar, ketaatan kepada Allah tetaplah yang paling utama dan tidak bisa dikompromikan. Dengan kata lain, jika orang tua mengarahkan anak pada sesuatu yang bertentangan dengan keesaan Allah, anak tidak hanya boleh, tetapi juga wajib menolak perintah tersebut.<sup>38</sup>

Namun, Makārim Shīrāzī juga menekankan bahwa meskipun anak tidak boleh menaati orang tua dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah, anak tetap diwajibkan untuk memperlakukan orang tua dengan baik dan penuh kasih sayang. Islam mengajarkan keseimbangan antara memegang teguh prinsip keimanan dan tetap menghormati orang tua. Anak harus tetap menjaga hubungan baik dengan orang tua, menunjukkan kelembutan, rasa hormat, dan berusaha memberikan pengertian dengan cara yang penuh hikmah.

Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa ayat ini memberikan panduan tentang bagaimana seorang Muslim harus bersikap ketika berada dalam situasi yang sulit, di mana ada konflik antara ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, keyakinan kepada Allah adalah yang paling utama, namun hal ini harus dijalankan dengan cara yang tidak merusak hubungan kekeluargaan.<sup>39</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, Makārim Shīrāzī menafsirkan ayat ini sebagai pengingat bahwa manusia harus selalu menempatkan keimanan kepada Allah di atas segala sesuatu, termasuk di atas hubungan dengan orang yang paling dekat sekalipun, yaitu orang tua. Namun, ini harus dilakukan dengan bijaksana dan tanpa menimbulkan permusuhan. Dengan demikian, Islam memberikan panduan etika yang jelas: menolak perintah yang bertentangan dengan agama, tetapi tetap menjaga sikap hormat dan kasih sayang kepada orang tua.

---

<sup>38</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 38.

<sup>39</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 39.

Secara keseluruhan, penafsiran Makārim Shīrāzī atas Surah Luqman ayat 15 menekankan pentingnya keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan kebaikan kepada orang tua. Ini menggambarkan bagaimana seorang Muslim harus menjalani kehidupan dengan tetap memegang teguh prinsip tauhid, sambil tetap berusaha menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarga, bahkan ketika dihadapkan pada tantangan yang sulit.<sup>40</sup>

#### 4. Tafsir Surah Luqman ayat 16

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مَنقَالًا حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*"Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha Mengetahui". (Q.S Luqman [31]:16).*

Nāsir Makārim Shīrāzī menjekaskan ayat ini melanjutkan nasihat Luqman kepada anaknya, dengan menggambarkan betapa pentingnya keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Allah. ayat ini mengajarkan tentang kehadiran dan pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu, termasuk hal-hal yang paling kecil dan tersembunyi. Luqman menggunakan perumpamaan bahwa meskipun suatu perbuatan seukuran biji sawi, baik tersembunyi di dalam batu, di langit, atau di bumi, Allah tetap akan mengetahuinya dan memperhitungkannya.<sup>41</sup>

Makārim Shīrāzī menekankan bahwa melalui perumpamaan ini, Luqman ingin menanamkan kesadaran mendalam pada anaknya bahwa semua tindakan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, berada di bawah pengawasan Allah. Tidak ada tempat yang bisa menyembunyikan seseorang dari pandangan Allah, dan tidak ada perbuatan, sekecil apapun, yang

<sup>40</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 39.

<sup>41</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 44.

terlewat dari perhitungan-Nya. Ini mengajarkan bahwa keyakinan terhadap kehadiran dan kekuasaan Allah harus menjadi prinsip dasar dalam kehidupan seorang Muslim.

Makārim Shīrāzī juga menafsirkan bahwa ayat ini menekankan pentingnya tanggung jawab moral individu. Setiap orang harus selalu sadar bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, dan tidak ada perbuatan yang luput dari perhatian Allah. Keyakinan ini mendorong seseorang untuk bertindak dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupan. Dengan kata lain, kesadaran akan pengawasan Allah mengarahkan seseorang untuk selalu berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, bahkan dalam situasi di mana tidak ada manusia lain yang melihatnya.

Lebih lanjut, Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa perumpamaan tentang biji sawi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Biji sawi, yang dikenal sangat kecil, melambangkan hal-hal yang sering dianggap remeh atau tidak penting oleh manusia. Namun, ayat ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Allah, tidak ada yang terlalu kecil atau sepele untuk diperhitungkan. Ini mengajarkan bahwa setiap detail dalam kehidupan kita penting dan memiliki makna, karena semua perbuatan akan dihitung dan dibalas oleh Allah, baik itu perbuatan baik atau buruk.

Dalam sebuah hadis dari Imam Baqir, beliau berkata: *"Berhati-hatilah terhadap dosa-dosa kecil, karena dosa-dosa tersebut akan dituntut"*. Salah satu dari kalian mungkin berkata: Saya berdosa dan kemudian beristighfar. Allah SWT berfirman: Kami mencatat apa yang mereka lakukan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Segala sesuatu Kami catat dalam kitab yang jelas. Allah juga berfirman: *"Sesungguhnya jika ada sesuatu seberat biji sawi, dan berada dalam batu, atau di langit, atau di bumi, Allah akan mendatangkannya. Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui."*<sup>42</sup>

Selain itu, Makārim Shīrāzī menafsirkan bahwa pengajaran ini memiliki dampak yang luas dalam pembentukan karakter

---

<sup>42</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 45.

seorang individu. Kesadaran akan pengawasan Allah yang meliputi segala sesuatu, dari yang terbesar hingga yang terkecil, membantu seseorang untuk mengembangkan integritas dan disiplin diri. Dengan memahami bahwa Allah selalu mengetahui perbuatan kita, seseorang akan lebih berhati-hati dalam tindakan dan keputusan mereka, karena mereka menyadari bahwa mereka bertanggung jawab kepada Allah atas segala yang mereka lakukan.

Secara keseluruhan, penafsiran Makārim Shīrāzī atas Surah Luqman ayat 16 menyoroti pentingnya kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini menekankan bahwa tidak ada perbuatan, sekecil apapun, yang luput dari pengawasan dan perhitungan Allah. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa keyakinan akan keadilan dan kekuasaan Allah harus mendorong setiap individu untuk hidup dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan kejujuran, serta selalu berusaha untuk berbuat baik dalam setiap kesempatan.

## 5. Tafsir Surah Luqman ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.* (QS. Luqman [31]:17).

Nāsir Makārim Shīrāzī, menjelaskan ayat ini dengan menggambarkan Luqman yang memberikan bimbingan praktis kepada anaknya mengenai bagaimana seharusnya ia menjalani hidup sebagai seorang muslim yang taat. Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Luqman menasihati anaknya untuk pertama, mendirikan salat, kedua, mengajak kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar), ketiga, bersabar dalam menghadapi segala cobaan dan

kesulitan yang datang dalam hidup, dan keempat, bersikap tegar dan konsisten dalam kebenaran.<sup>43</sup>

Makārim Shīrāzī menekankan bahwa mendirikan salat merupakan tiang utama agama Islam dan merupakan simbol ketaatan kepada Allah. Salat bukan hanya sekadar ritual harian, tetapi juga menjadi sarana untuk menghubungkan diri dengan Allah dan memperkuat kesadaran spiritual. Dalam penafsiran ini, mendirikan salat diartikan sebagai menjalankan salat secara konsisten dan dengan penuh khusyuk, karena salat yang dilakukan dengan benar akan menjadi benteng bagi individu dari perbuatan keji dan mungkar.<sup>44</sup>

Selanjutnya, Makārim Shīrāzī menjelaskan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks ini, Luqman mengajarkan anaknya untuk tidak hanya memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga berperan aktif dalam memperbaiki masyarakat. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah tanggung jawab sosial setiap Muslim, karena keberhasilan suatu masyarakat tergantung pada sejauh mana anggotanya saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Makārim Shīrāzī juga menyoroti pentingnya kesabaran dalam menghadapi segala ujian dan tantangan yang datang dalam kehidupan. Kesabaran dalam penafsiran ini tidak hanya berarti menahan diri dari keluh kesah, tetapi juga mencakup keteguhan hati dan ketahanan mental dalam menghadapi kesulitan. Luqman menekankan bahwa kehidupan tidak akan pernah lepas dari cobaan, dan kesabaran adalah kunci untuk melewatinya dengan baik. Kesabaran juga diperlukan dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, karena tugas ini sering kali menghadapi tantangan besar dan membutuhkan keteguhan yang kuat.

Terakhir, Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa sikap tegar dan konsisten dalam menjalankan kebenaran merupakan hal yang sangat penting. Dalam menghadapi tantangan hidup, seseorang harus tetap teguh pada prinsip-prinsip kebenaran, meskipun mungkin menghadapi tekanan atau kesulitan. Luqman menasihati

---

<sup>43</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 46.

<sup>44</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 46.

anaknya untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan tidak mudah goyah oleh godaan atau tekanan dari lingkungan sekitarnya.<sup>45</sup>

Secara keseluruhan, penafsiran Makārim Shīrāzī atas Surah Luqman ayat 17 menekankan empat prinsip utama yang diajarkan Luqman kepada anaknya: mendirikan salat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar sebagai tanggung jawab sosial, bersabar dalam menghadapi segala ujian kehidupan, dan bersikap tegar dalam memegang prinsip kebenaran. Keempat prinsip ini, jika dijalankan dengan baik, akan membentuk karakter individu yang kuat, saleh, dan berkontribusi positif bagi dirinya sendiri maupun masyarakat luas.

## 6. Tafsir Surah Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.* (QS. Luqman [31]:18).

Nāsir Makārim Shīrāzī menguraikan ayat 18 berbicara tentang pentingnya menjaga perilaku dan sikap yang baik dalam hubungan dengan orang lain. Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa Luqman, dalam kebijaksanaannya, memperingatkan anaknya untuk tidak memalingkan wajah dari orang lain dengan sombong dan tidak berjalan di muka bumi dengan angkuh. Dalam konteks ini, memalingkan wajah adalah sebuah metafora untuk sikap yang merendahkan orang lain, menunjukkan ketidaksenangan, atau merasa diri lebih tinggi daripada orang lain. Sifat ini, menurut Shīrāzī, adalah manifestasi dari kesombongan yang sangat tercela dalam Islam.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 46.

<sup>46</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 46.

Makārim Shīrāzī menekankan bahwa Islam sangat menentang segala bentuk kesombongan dan keangkuhan, karena sifat-sifat ini merusak hubungan sosial dan menciptakan jarak antara individu. Kesombongan membuat seseorang merasa lebih tinggi dari orang lain, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perilaku diskriminatif, merendahkan, dan menolak untuk berinteraksi dengan penuh keadilan dan kasih sayang. Dalam pandangan Islam, semua manusia diciptakan setara oleh Allah, dan tidak ada yang berhak merasa lebih baik dari yang lain.

Lebih lanjut, Shīrāzī menafsirkan bahwa larangan untuk berjalan di bumi dengan angkuh menunjukkan bahwa seseorang harus menjalani kehidupan dengan sikap rendah hati. Jalan hidup yang penuh dengan kesombongan dan keangkuhan menunjukkan kurangnya kesadaran akan kenyataan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah karunia dari Allah. Makārim Shīrāzī menegaskan bahwa manusia tidak memiliki apa-apa yang bisa dibanggakan di hadapan Allah, dan semua kekuatan, kekayaan, atau keunggulan yang dimiliki hanyalah sementara dan berasal dari-Nya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk bersikap sombong.

Makārim Shīrāzī juga menjelaskan bahwa sifat sombong dan angkuh adalah penyakit hati yang harus dihindari, karena sifat ini tidak hanya merusak hubungan dengan sesama manusia tetapi juga menjauhkan seseorang dari rahmat Allah. Kesombongan membuat seseorang enggan menerima kebenaran dan sulit untuk berintrospeksi, karena mereka merasa selalu benar dan lebih baik dari orang lain. Sebaliknya, sikap rendah hati memungkinkan seseorang untuk menerima nasihat, belajar dari orang lain, dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain itu, Shīrāzī menekankan bahwa rendah hati adalah salah satu kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati. Ketika seseorang mampu menghilangkan kesombongan dan hidup dengan penuh kerendahan hati, ia akan lebih mudah bergaul dengan orang lain, lebih disukai dalam pergaulan sosial, dan lebih dekat dengan Allah. Kerendahan hati juga membantu seseorang untuk selalu ingat bahwa kesuksesan dan prestasi yang diraih bukan semata-mata hasil usaha sendiri, tetapi juga karena pertolongan Allah.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 47.

Secara keseluruhan, penafsiran Makārim Shīrāzī atas Surah Luqman ayat 18 mengajarkan pentingnya rendah hati dalam segala aspek kehidupan. Ia menekankan bahwa kesombongan dan keangkuhan adalah sifat-sifat yang sangat tercela, yang tidak hanya merusak hubungan antar-manusia tetapi juga hubungan dengan Allah. Dengan menjalani hidup dengan sikap rendah hati, seseorang tidak hanya akan disayangi oleh sesama manusia tetapi juga akan mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah. Prinsip ini sangat penting untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, dan senantiasa mendapatkan ridha Allah dalam segala perbuatannya.

## 7. Tafsir Surah Luqman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”* (Q.S Luqman [31]:19).

Ayat ini menekankan pentingnya berbicara dengan cara yang baik dan sopan. Nāsir Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang bagaimana seharusnya seorang individu berbicara dalam berbagai situasi. Luqman mengajarkan bahwa ucapan dan komunikasi yang baik merupakan cerminan dari karakter dan kepribadian yang mulia. Dalam penafsiran Shīrāzī, berbicara dengan cara yang baik mencakup berbicara dengan lembut, penuh hormat, dan bijaksana, terlepas dari konteks atau situasi yang dihadapi.

Makārim Shīrāzī menekankan bahwa berbicara dengan cara yang baik adalah salah satu bentuk keutamaan dan etika yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Ucapan yang baik tidak hanya mencakup kata-kata yang positif dan penuh kasih, tetapi juga cara penyampaian yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam pandangan Islam, komunikasi yang baik adalah sarana untuk mempererat hubungan sosial, menghindari konflik, dan membangun suasana yang harmonis.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 47.

Lebih lanjut, Shīrāzī menginterpretasikan bahwa berbicara dengan baik juga berhubungan dengan bagaimana seseorang menghadapi situasi konflik atau perselisihan. Luqman mengajarkan bahwa meskipun seseorang mungkin menghadapi situasi yang menantang atau penuh ketegangan, penting untuk tetap menjaga komunikasi yang sopan dan konstruktif. Menghindari kata-kata kasar, provokatif, atau menyakitkan adalah bagian dari adab berbicara yang baik. Ini juga mencerminkan kontrol diri dan kedewasaan emosional dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, Makārim Shīrāzī menggarisbawahi bahwa sikap berbicara dengan cara yang baik berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik dan hubungan yang sehat. Ketika seseorang berkomunikasi dengan penuh pertimbangan dan hormat, ia tidak hanya menunjukkan adab yang baik tetapi juga mempromosikan etika sosial yang positif. Ini membantu menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan mendukung, serta mengurangi potensi terjadinya konflik atau ketegangan.<sup>49</sup>

Shīrāzī juga menekankan bahwa berbicara dengan baik adalah bagian dari manifestasi dari iman seseorang. Dalam Islam, tindakan berbicara dengan sopan dan bijaksana adalah salah satu bentuk pelaksanaan ajaran agama. Ucapan yang baik tidak hanya bermanfaat untuk orang lain, tetapi juga akan membawa kebaikan bagi diri sendiri, karena setiap perkataan yang baik akan mendapatkan balasan positif dari Allah.<sup>50</sup>

Dalam hadis dari Nabi Muhammad, disebutkan bahwa: *"Barangsiapa yang berjalan di bumi dengan kesombongan, maka bumi akan mengutuknya."* Dan dalam hadis lain, Nabi melarang berjalan dengan sombong dan berkata: *"Barangsiapa yang mengenakan pakaian dan berjalan dengan kesombongan, maka Allah akan menghukumnya dengan menenggelamkannya ke dalam neraka bersama Qarun, yang pertama kali sombong."*

Selain itu, disebutkan dalam hadis dari Imam Shadiq bahwa Allah mewajibkan iman kepada semua anggota tubuh manusia dan membaginya kepada setiap anggota. Kaki harus menghindari berjalan menuju perbuatan dosa dan harus digunakan untuk hal-

---

<sup>49</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 48.

<sup>50</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 48.

hal yang menyenangkan Allah. Sebagaimana Allah berfirman: *"Dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh."*

Nabi Muhammad juga pernah melewati seseorang yang disebut gila karena orang-orang berkumpul di sekelilingnya. Beliau berkata, *"Ini bukan gila. Ingin tahu siapa yang benar-benar gila? Orang yang sombong dalam berjalan, yang menatap orang dengan angkuh dan bergerak dengan kesombongan. Itulah yang benar-benar gila."*<sup>51</sup>

#### a. Adab Berjalan

Luqman juga menyentuh adab berbicara dalam nasihatnya, dan Islam telah memberikan perhatian besar pada aspek ini. Beberapa adab berbicara yang diajarkan antara lain:

1. Berdiam diri lebih baik jika tidak ada keperluan untuk berbicara. Imam Shadiq berkata: *"Diam adalah istirahat bagi pikiran."*
2. Imam Ali bin Musa al-Ridha mengatakan: *"Di antara tanda-tanda kefakihan adalah ilmu, kesabaran, dan diam. Diam adalah pintu kebijaksanaan."*
3. Namun, seorang mukmin tidak boleh diam saat dibutuhkan untuk berbicara. Para nabi diutus dengan berbicara, bukan dengan diam. Bicara pada waktu yang tepat adalah jalan menuju surga dan keselamatan dari neraka.<sup>52</sup>

#### b. Adab Berbicara

Rasulullah dan para imam sangat menekankan sikap rendah hati, ramah, dan lembut dalam pergaulan, serta meninggalkan sikap kasar dan keras. Beberapa hadis yang relevan antara lain:

1. Seorang pria meminta nasihat kepada Rasulullah, dan beliau berkata: *"Bertemu saudaramu dengan wajah yang ramah."*
2. Nabi juga bersabda: *"Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat daripada akhlak yang baik."*
3. Imam Shadiq berkata: *"Kebaikan dan akhlak yang baik memanjangkan umur dan memakmurkan negeri."*

---

<sup>51</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 49.

<sup>52</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 49.

4. Rasulullah bersabda: *"Hal yang paling banyak memasukkan umatku ke surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."*
5. Imam Ali mengatakan: *"Perhiasan bagi orang yang mulia adalah kerendahan hati."*
6. Imam Shadiq juga mengatakan: *"Kerendahan hati adalah asal dari segala kebaikan yang berharga. Jika kerendahan hati memiliki bahasa yang bisa dipahami manusia, ia akan mengungkapkan kebenaran dari segala hal yang tersembunyi. Barangsiapa yang rendah hati kepada Allah, Allah akan meninggikan derajatnya di atas banyak hamba-Nya. Tidak ada ibadah yang diterima Allah kecuali yang dimulai dengan kerendahan hati."<sup>53</sup>*

Dengan memperhatikan semua nasihat di atas, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup, serta dicintai oleh Allah dan manusia.

Secara keseluruhan, penafsiran Makārim Shīrāzī terhadap Surah Luqman ayat 19 menyoroti pentingnya berbicara dengan cara yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Luqman mengajarkan bahwa ucapan yang lembut, hormat, dan bijaksana merupakan cerminan dari karakter yang mulia dan etika yang baik. Berbicara dengan baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis, menghindari konflik, dan mencerminkan iman dan akhlak yang baik. Prinsip ini tidak hanya memperbaiki komunikasi interpersonal tetapi juga meningkatkan kualitas hidup sosial dan spiritual seseorang.

---

<sup>53</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal*, 50.

## BAB IV

### ANALISIS POLA ASUH DAN IMPLIKASINYA DALAM TAFSIR *AL-AMTHAL*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terkait dengan penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī pada surah Luqman ayat 13-19, maka pada bab ini akan dipaparkan implikasi dari penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī terkait dengan bagaimana penafsiran Makārim Shīrāzī dalam menyelesaikan pola asuh yang *toxic* dalam tafsir *Al-Amthal* yang mencakup beberapa pembahasan pokok tersebut. Nāsir Makārim Shīrāzī memang tidak menyebutkan secara langsung aspek-aspek tersebut, juga tidak menyinggung secara langsung terkait tema pola asuh. Pembahasan tersebut merupakan hasil analisis peneliti terhadap ayat yang membahas pola asuh Luqman terhadap anaknya dalam tafsir *Al-Amthal* dan merupakan bentuk temuan dan analisis peneliti.

#### **A. Implikasi Pola Asuh dalam Menyelesaikan *Toxic Parents* dalam Penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī.**

*Toxic parents* adalah pola asuh yang merugikan perkembangan emosional dan mental anak. Dalam konteks era modern, fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan adanya pengaruh teknologi, tekanan sosial, dan perubahan nilai-nilai keluarga. Untuk mencari solusi, pada ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan analisa dari penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī terhadap surah Luqman agar dapat memberikan panduan dalam membentuk pola asuh yang lebih sehat dan harmonis.

Surah Luqman ayat 13-19 berisi nasihat bijaksana dari Luqman kepada anaknya, yang mencakup nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan. Penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī terhadap ayat-ayat ini memberikan panduan yang relevan bagi orang tua di era modern dalam menghadapi kesalahan dalam pengasuhan anak.

Berikut beberapa implikasi utama dari penafsiran tersebut:

### 1. Pentingnya Pendidikan Tauhid Sebagai Dasar Pola Asuh

*“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* (QS. Luqman [31]:13).

Nāsir Makārim Shīrāzī, menafsirkan ayat ini dengan menekankan pentingnya pendidikan tauhid sebagai fondasai utama dalam pembentukan karakter anak, Makārim Shīrāzī menyoroti cara Luqman dalam memberikan nasihat kepada anaknya dengan penuh hikmah dan kasih sayang, menunjukkan bagaimana orang tua seharusnya mendidik anak-anak mereka. Menurutnya Luqman tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi juga memberikan alasan yang logis, yakni bahwa syirik adalah bentuk kezaliman yang besar, pendekan ini menekankan pentingnya komunikasi yang bijak dan empatik dalam pola asuh.<sup>1</sup>

Orang tua yang memahami secara mendalam dan mengajarkan tentang konsep tauhid ini kepada anak-anak mereka cenderung lebih mampu menjalankan peran sebagai pendidik spiritual yang bijaksana dan penuh tanggung jawab. Dengan memiliki kesadaran akan keesaan Allah dan kewajiban yang harus mereka penuhi kepada-Nya, orang tua dapat menghindari perilaku-perilaku yang merusak, seperti kecenderungan menjadi otoriter atau mendominasi secara berlebihan, sikap-sikap yang sering kali menjadi ciri khas dari *toxic parenting*. Lebih dari itu, pendidikan tauhid berperan penting dalam menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran

---

<sup>1</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Iran Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Talib (alaihis salam), 2000), Jil 13, Cet 1, 35.

spiritual dalam diri anak. Hal ini menjadi landasan utama yang sangat penting bagi perkembangan karakter dan kepribadian mereka di masa depan. Yang mana tauhid ini tidak hanya memberikan panduan moral dan etika bagi anak, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki prinsip kuat dan integritas dalam menjalani kehidupan.<sup>2</sup>

Dalam konteks *toxic parents*, Makārim Shīrāzī mengingatkan bahwa pola asuh yang di dasarkan pada paksaan atau kekerasan dalam mendidik anak tentang nilai-nilai agama dapat merusak hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dia menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan cara yang lembut, menghindari sikap yang otoriter yang bisa menyebabkan ketakutan atau pemberontakan pada anak. Nasihat yang diberikan dengan kasih sayang bisa di mengerti, lebih bisa diterima dan dipahami oleh anak.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menekankan pentingnya pendidikan tauhid, tetapi dengan pendekatan yang lebih normatif. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah untuk tidak mempersekutukan Allah merupakan prinsip dasar dalam Islam dan merupakan kewajiban orang tua untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka sejak dini, Namun, tafsir Ibnu Katsir tidak secara eksplisit menyoroti pendekatan emosional atau psikologis yang digunakan dalam pendidikan anak, yang mungkin menyebabkan penafsiran ini lebih fokus pada aspek teologis normatif dari pada daripada pendekatan komunikasi dan hubungan orang tua dan anak.<sup>3</sup>

Al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* menambahkan bahwa dalam mendidik anak-anak, orang tua harus menggunakan hikmah, seperti yang dilakukan oleh Luqman. Dia menekankan bahwa hikmah adalah kunci dalam menyampaikan nasihat kepada anak, yang mencakup

---

<sup>2</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Iran Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Talib (alaih salam), 2000), Jil 13, Cet 1, 36.

<sup>3</sup> Abu Isma'il bin Imran bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, (Riyad: Dar Tayyibah Li al-Nashr, 1999), Jil 6, 118.

kemampuan untuk menilai situasi dan memberikan nasihat yang tepat pada waktu yang tepat. Dalam konteks *toxic parenting*, tafsir ini menyiratkan bahwa kekerasan atau sikap keras tidak akan efektif dan bahkan bisa menjadi kontraproduktif.<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa Makārim Shīrāzī memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya pendekatan yang bijaksana, penuh kasih, dan menghindari otoritarianisme dalam mendidik anak, yang sangat relevan dalam konteks menghindari pola asuh *toxic*. Sedangkan mufasir lain di atas mungkin lebih memberikan fokus pada aspek teologis dan normatif, tetapi semua sepakat bahwa pendidikan tauhid adalah hal yang sangat penting, meskipun cara penyampaiannya bisa bervariasi.

## 2. Keseimbangan Antara Kewajiban Kepada Allah dan Orang Tua

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman [31]:14-15).*

---

<sup>4</sup> Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm wa al-Sab’ al-Masānī, taḥqīq*: Muḥammad Ahmad al-Amad dan Umar ‘Abd al-Salām al-Silāmī, (Beirut; Dār Iḥyā al-Turās al-Arabī, 1999 M/1420 H), Jil.1, 104.

Makārim Shīrāzī menekankan bahwa meskipun Islam sangat menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, hal ini tidak berlaku mutlak ketika perintah orang tua bertentangan dengan ajaran agama. Beliau menekankan bahwa anak harus tetap menghormati orang tua, tetapi memiliki hak untuk menolak perintah yang bertentangan dengan prinsip tauhid atau ajaran agama. Meskipun anak tidak mengikuti perintah orang tua yang bertentangan dengan agama, mereka tetap wajib memperlakukan orang tua dengan baik dan penuh hormat. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik harus tetap terjaga, dan pola asuh harus menghindari penggunaan kekuasaan yang berlebihan atau kasar terhadap anak.<sup>5</sup>

Dalam konteks pola asuh, orang tua tidak boleh menggunakan otoritas mereka untuk memaksa anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan agama, Hal ini menjadi salah satu ciri dari *toxic parenting*, di mana perilaku orang tua justru berdampak negatif pada perkembangan anak. Namun, jika orang tua berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam ayat-ayat ini, mereka dapat memberikan arahan yang jelas dan konsisten kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, anak akan lebih mudah memahami apa yang benar dan salah, serta menjalani kehidupan mereka dengan perilaku yang baik dan penuh dengan nilai-nilai akhlak yang terpuji.

Al-Qurtubī menafsirkan ayat-ayat ini dengan menekankan bahwa berbakti kepada orang tua adalah salah satu kewajiban utama dalam Islam, tetapi ketaatan ini tidak bersifat mutlak. Jika orang tua mengajak kepada kemusyrikan atau perbuatan dosa, anak diperintahkan untuk menolak dengan cara yang sopan. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak yang salah atau merusak moral anak, dan mendidik anak dalam konteks yang sehat dan religious.<sup>6</sup>

Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, tetapi jika orang tua mengajak kepada sesuatu yang

---

<sup>5</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Iran Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Talib (alaihis salam), 2000), Jil 13, Cet 1, 36.

<sup>6</sup> Al-Qurtubī, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Kutub al-Misriyyah, 1993), Jil. 14, 371.

bertentangan dengan agama, anak tidak boleh menaati perintah tersebut. Namun, anak harus tetap menghormati orang tua. Pola asuh yang baik harus menjaga keseimbangan antara menghormati otoritas orang tua dan menjaga prinsip-prinsip agama.<sup>7</sup>

Ḥusein Al-Ṭabātabā'ī dalam tafsir *al-Mīzān* menekankan bahwa meskipun ketaatan kepada orang tua sangat penting, itu tidak boleh melebihi ketaatan kepada Allah. Jika ada konflik antara perintah orang tua dan ajaran agama, ketaatan kepada Allah harus didahulukan. Orang tua yang memaksakan hal-hal yang tidak sesuai dengan agama kepada anak dianggap menyimpang dari ajaran yang benar, dan anak berhak menolak dengan cara yang baik dan sopan.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, Nāsir Makārim Shīrāzī dan para mufasir lainnya sepakat bahwa meskipun Islam sangat menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, ketaatan ini tidak mutlak jika bertentangan dengan ajaran agama. Dalam konteks pola asuh, orang tua harus berhati-hati agar tidak memaksakan kehendak yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama kepada anak-anak mereka. Sikap yang berlebihan, otoriter, atau memaksa dalam pola asuh dapat dianggap sebagai ciri *toxic parenting*, yang dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak serta perkembangan moral anak. Pendekatan yang disarankan adalah tetap menjaga penghormatan dan kasih sayang dalam hubungan orang tua-anak, meskipun ada perbedaan pandangan dalam hal-hal tertentu.

### 3. Menumbuhkan Kesadaran Moral dan Tanggung Jawab

*"Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui".*  
(QS. Luqman [31]:16).

---

<sup>7</sup> Abu Isma'il bin Imran bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, (Riyad: Dar Tayyibah Li al-Nashr, 1999), Jil 6, 120.

<sup>8</sup> Muḥammad Ḥusein Al-Ṭabātabā'ī, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Ala Li Mathbuat, 1991), jil 16, 413.

Nāsir Makārim Shīrāzī, menafsirkan ayat ini sebagai salah satu bentuk pendidikan moral dan spiritual yang diberikan Luqman kepada anaknya. Menurut Shīrāzī, ayat ini menunjukkan pentingnya menanamkan kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah dalam setiap aspek kehidupan, sekecil apa pun perbuatan itu. Dengan menekankan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, bahkan yang tersembunyi, Shīrāzī menekankan pentingnya menanamkan rasa tanggung jawab pribadi dan integritas moral dalam diri anak-anak.<sup>9</sup>

Dalam konteks *toxic parenting*, Makārim Shīrāzī melihat bahwa pendidikan seperti yang dicontohkan oleh Luqman adalah kebalikan dari pendekatan yang berlebihan atau *represif*. Sebaliknya, dia menekankan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan cara yang membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab internal, bukan dengan ketakutan atau paksaan. Orang tua perlu menjadi teladan yang nyata dalam menjalankan nilai-nilai moral dan etika. Artinya, orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak mereka bisa belajar dengan melihat contoh langsung. Jika orang tua tidak mampu menjadi contoh yang baik, anak bisa menjadi bingung dan mengalami masalah emosional.

Hal ini sering menjadi salah satu tanda dari *toxic parenting*, di mana perilaku orang tua justru berdampak negatif pada perkembangan anak. Namun, jika orang tua berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam ayat ini, mereka dapat memberikan arahan yang jelas dan konsisten kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, anak akan lebih mudah memahami apa yang benar dan salah, serta menjalani kehidupan mereka dengan perilaku yang baik dan penuh dengan nilai-nilai akhlak yang terpuji. Dengan mengajarkan anak-anak

---

<sup>9</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Iran Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Talib (alaihis salam), 2000), Jil 13, Cet 1, 37.

bahwa Allah selalu mengawasi, Makārim Shīrāzī menunjukkan bahwa pendidikan harus lebih berfokus pada pengembangan kesadaran moral anak daripada kontrol yang ketat atau hukuman yang berlebihan.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menafsirkan ayat ini sebagai nasihat Luqman kepada anaknya tentang pentingnya keyakinan akan pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu. Ibnu Katsir menekankan bahwa ajaran ini bertujuan untuk menanamkan rasa takut dan takwa kepada Allah dalam diri anak-anak, dengan menyadari bahwa tidak ada perbuatan, sekecil apa pun, yang luput dari pengetahuan Allah. Pendekatan ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan moral, meskipun dengan sedikit penekanan lebih pada aspek takut akan pembalasan daripada kesadaran internal.<sup>10</sup>

Al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* memberikan pandangan bahwa ajaran ini menekankan pentingnya keyakinan yang mendalam pada pengawasan Allah, yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Dia menyebutkan bahwa pendidikan yang didasarkan pada rasa takut kepada Allah harus dilakukan dengan bijaksana, menghindari ketakutan berlebihan yang dapat membuat anak merasa tertekan. Ini menekankan bahwa orang tua harus menggunakan hikmah dalam mendidik, menghindari perilaku yang dapat dianggap sebagai *toxic parenting*, seperti menanamkan rasa takut yang berlebihan atau kontrol yang kaku.<sup>11</sup>

Husein Al-Ṭabātabā'ī dalam tafsir *al-Mīzān* juga melihat ayat ini sebagai salah satu cara Luqman untuk menanamkan dalam diri anaknya rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa segala sesuatu berada di bawah pengawasan Allah. Tabataba'ī

---

<sup>10</sup> Abu Isma'īl bin Imran bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, (Riyad: Dar Tayyibah Li al-Nashr, 1999), Jil 6, 126.

<sup>11</sup> Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Mašānī, taḥqīq: Muḥāmmad Ahmad al-Amad dan Umar 'Abd al-Salām al-Silāmī*, (Beirut; Dār Iḥyā al-Turās al-Arabī, 1999 M/1420 H), Jil.1, 105.

menekankan bahwa ini adalah cara efektif untuk membentuk karakter anak, bukan melalui paksaan, tetapi melalui pemahaman dan kesadaran spiritual yang mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari pola asuh yang otoriter atau represif yang dapat merusak hubungan orang tua dan anak.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, Makārim Shīrāzī dengan para mufasir lainnya, menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual yang dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh pengertian. Dalam konteks *toxic parenting* ayat ini mengajarkan bahwa orang tua seharusnya fokus pada pengembangan kesadaran dan tanggung jawab internal anak, bukan pada kontrol atau paksaan yang berlebihan. Semua mufasir sepakat bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membangun karakter yang kuat dan bertakwa, tetapi pendekatan yang digunakan harus penuh hikmah dan kasih sayang, menghindari perilaku yang dapat dianggap sebagai toksik.

#### 4. Membangun Kebiasaan dalam Ibadah dan Kesabaran

*“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”*. (QS. Luqman [31]:17).

Nāsir Makārim Shīrāzī dalam tafsir *Al-Amthal* menafsirkan ayat ini sebagai kelanjutan dari nasihat bijak Luqman kepada anaknya, yang menggabungkan aspek-aspek penting dari pendidikan spiritual, sosial, dan moral. Menurut Nāsir Makārim Shīrāzī, Luqman tidak hanya mengajarkan pentingnya pelaksanaan kewajiban agama seperti shalat, tetapi juga menekankan tanggung jawab sosial, seperti mengajak kepada

---

<sup>12</sup> Muḥammad Ḥusein Al-Ṭabātabā'ī, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Ala Li Mathbuat, 1991), jil 16, 420.

kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah kemungkar. Selain itu, nasihat tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan menunjukkan pentingnya membentuk ketahanan mental dan emosional dalam diri anak.<sup>13</sup>

Dalam konteks *toxic parenting*, Makārim Shīrāzī menggarisbawahi bahwa pendidikan agama dan moral seharusnya dilakukan dengan penuh hikmah, bukan melalui paksaan atau intimidasi. Orang tua perlu mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya shalat dan perbuatan baik, namun harus melakukannya dengan pendekatan yang menginspirasi dan membimbing, bukan menekan atau menakut-nakuti. Kesabaran yang diajarkan Luqman juga menjadi cerminan bahwa orang tua harus sabar dan tidak mudah marah atau frustrasi dalam proses mendidik anak.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menekankan pentingnya ajaran Luqman mengenai pelaksanaan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan kesabaran. Ibnu Katsir menekankan bahwa anak-anak perlu diajarkan tanggung jawab pribadi dan sosial sejak dini, dengan penekanan pada pentingnya menjalankan perintah agama. Namun, Ibnu Katsir lebih fokus pada aspek kewajiban dan tanggung jawab, tanpa terlalu banyak menyoroti aspek emosional atau psikologis yang terkait dengan bagaimana ajaran ini seharusnya disampaikan oleh orang tua.<sup>14</sup>

Al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* memberikan pandangan bahwa nasihat Luqman adalah panduan komprehensif untuk membentuk karakter yang kuat, baik secara spiritual maupun sosial. Dia juga menekankan bahwa orang tua harus menggunakan kebijaksanaan dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam mengajarkan perintah agama dan nilai-nilai moral. Alūsī menyarankan bahwa pendidikan yang efektif

---

<sup>13</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Iran Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Talib (alaihis salam), 2000), Jil 13, Cet 1, 39.

<sup>14</sup> Abu Isma'il bin Imran bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, (Riyad: Dar Tayyibah Li al-Nashr, 1999), Jil 6, 129.

adalah yang dilakukan dengan pengertian, bukan dengan paksaan, menghindari pola asuh yang bisa menjadi toksik.<sup>15</sup>

Husein Al-Ṭabātabā'ī dalam tafsir *al-Mīzān* juga menyoroti pentingnya ajaran ini dalam membentuk anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan bertakwa. Dia menekankan bahwa nasihat Luqman tentang shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan kesabaran adalah pilar-pilar penting dalam pendidikan anak. Namun, Al-Ṭabātabā'ī juga menekankan bahwa pendidikan ini harus dilakukan dengan cara yang mendukung perkembangan emosional dan mental anak, bukan dengan cara yang represif atau keras.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Nāsir Makārim Shīrāzī, dengan para mufasir lainnya, setuju bahwa pendidikan agama dan moral adalah aspek penting dalam pengasuhan anak. Namun, dalam konteks menghindari *toxic parenting*, Makarim Shirazi lebih menekankan pada pendekatan yang lembut, sabar, dan penuh pengertian. Pendidikan harus menginspirasi anak untuk melakukan kebaikan dan menjalankan perintah agama dengan kesadaran, bukan melalui paksaan atau intimidasi. Semua mufasir sepakat bahwa tanggung jawab orang tua adalah membimbing anak menuju kebaikan, tetapi cara yang digunakan harus menghindari perilaku yang dapat merusak hubungan atau kesehatan mental anak.

## 5. Menghindari Kesombong dan Mengajarkan Kesederhanaan

*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.*  
*“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan*

---

<sup>15</sup> Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Mašānī*, tahqiq: Muḥammad Ahmad al-Amad dan Umar 'Abd al-Salām al-Silāmī, (Beirut; Dār Iḥyā al-Turās al-Arabī, 1999 M/1420 H), Jil.1, 105

<sup>16</sup> Muḥammad Husein Al-Ṭabātabā'ī, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Ala Li Mathbuat, 1991), jil 16, 420.

*lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (QS. Luqman [31]:18-19).

Nāsir Makārim Shīrāzī dalam tafsirnya menekankan bahwa kesombongan adalah salah satu sikap yang harus dihindari oleh setiap individu, terutama orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Ia menegaskan bahwa orang tua yang sombong dan angkuh dalam mendidik anak-anak mereka, mungkin cenderung menjadi terlalu keras atau merendahkan anak-anak mereka, yang dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan kehilangan rasa percaya diri. Pola asuh seperti ini dianggap sebagai bentuk *toxic parenting*.<sup>17</sup>

Makārim Shīrāzī juga menekankan pentingnya berbicara dengan lembut dan sopan kepada anak-anak. Ia menjelaskan bahwa berbicara dengan nada tinggi atau kasar dapat menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak, serta bisa membuat anak merasa tertekan atau tidak dicintai. Sikap ini berpotensi merusak hubungan antara orang tua dan anak dan merupakan salah satu ciri pola asuh yang beracun. Selain itu, Makārim Shīrāzī menyoroti pentingnya membangun sikap hormat dan kepedulian antara orang tua dan anak. Orang tua harus menjadi contoh dalam menunjukkan sikap yang penuh rasa hormat dan kepedulian kepada anak-anak mereka, yang akan membantu membentuk lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung.<sup>18</sup>

Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menggarisbawahi pentingnya menghindari kesombongan dan perilaku yang merendahkan orang lain, termasuk anak-anak. Ia menjelaskan bahwa sikap angkuh dan berbicara dengan nada tinggi adalah bentuk perilaku yang tidak terpuji, yang dapat mengganggu hubungan antara orang tua dan anak. Al-Qurṭubī juga menekankan

---

<sup>17</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Iran Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Talib (alaihi salam), 2000), Jil 13, Cet 1, 44.

<sup>18</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Iran Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Talib (alaihi salam), 2000), Jil 13, Cet 1, 44.

pentingnya sikap rendah hati dan berbicara dengan penuh kasih sayang sebagai dasar dalam mendidik anak-anak.<sup>19</sup>

Ibnu Katsir menginterpretasikan ayat ini sebagai nasihat untuk menjaga sikap sederhana dan berbicara dengan lemah lembut. Menurutnya, orang tua harus menghindari berbicara dengan cara yang menyakiti atau merendahkan anak-anak mereka, karena hal ini dapat menimbulkan rasa sakit hati dan kebencian. Ia juga menekankan bahwa orang tua yang sombong cenderung menciptakan jarak antara mereka dan anak-anak mereka, yang bisa mengakibatkan ketegangan dalam hubungan keluarga.<sup>20</sup>

Husein Al-Ṭabātabā'ī dalam tafsir *Al-Mīzān* menyoroti bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya sikap yang penuh kasih sayang dan kerendahan hati dalam semua interaksi, termasuk dalam pola asuh. Ia menekankan bahwa orang tua harus menghindari sikap arogan dan berbicara dengan nada tinggi, karena hal ini bisa mengajarkan anak untuk bersikap sama, yang akan menciptakan lingkungan yang tidak harmonis dan penuh ketegangan.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan dari pandangan Nāsir Makārim Shīrāzī dan mufasir diatas terkait dengan Surah Luqman ayat 18-19 berfokus pada pentingnya sikap rendah hati, lemah lembut, dan sopan dalam pola asuh. Mereka sepakat bahwa kesombongan, perilaku kasar, dan sikap angkuh adalah ciri-ciri *toxic parenting* yang bisa merusak hubungan orang tua-anak dan berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak.

Dari penjelasan terkait dengan analisis implikasi pada penafsiran Makārim Shīrāzī dalam menyelesaikan *toxic parent* yang terjadi masa kini bahwa, Penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī

---

<sup>19</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Kutub al-Misriyyah, 1993), Jil. 14, 373.

<sup>20</sup> Abu Isma'il bin Imran bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, (Riyad: Dar Tayyibah Li al-Nashr, 1999), Jil 6, 148.

<sup>21</sup> Muḥammad Ḥusein Al-Ṭabātabā'ī, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Ala Li Mathbuat, 1991), jil 16, 428.

terhadap Surah Luqman ayat 13-19 menawarkan panduan yang sangat bermanfaat dan penuh makna, baik dari sisi praktis maupun spiritual, bagi orang tua yang ingin memperbaiki cara mereka mengasuh anak. Penafsiran ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana orang tua dapat mengatasi berbagai kesalahan dalam pengasuhan, terutama yang berkaitan dengan *toxic parenting*, sebuah masalah yang sering kali merusak hubungan antara orang tua dan anak.

Shīrāzī menekankan pentingnya pendidikan tauhid, yaitu pengajaran tentang keesaan Allah, sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Dengan membimbing anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid, orang tua tidak hanya menanamkan dasar iman yang kuat, tetapi juga membantu anak untuk mengembangkan pandangan hidup yang seimbang dan bermakna. Selain itu, Shīrāzī juga menekankan perlunya konsistensi dalam pengajaran moral. Orang tua harus selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik, dengan menunjukkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua konsisten dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai ini, anak akan lebih mudah mengembangkan perilaku yang baik dan bermoral.

Komunikasi yang bijaksana juga merupakan salah satu aspek penting yang ditekankan dalam penafsiran ini. Shīrāzī menyarankan agar orang tua selalu berkomunikasi dengan cara yang lembut, penuh empati, dan tanpa kekerasan. Dengan pendekatan komunikasi yang bijaksana, orang tua dapat menciptakan hubungan yang lebih sehat dan harmonis dengan anak, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan emosional mereka secara positif.

Selain itu, Shīrāzī menyoroti pentingnya penghormatan terhadap *otonomi* anak. Orang tua harus memahami bahwa meskipun mereka memiliki peran penting dalam membimbing anak, mereka juga harus menghormati kebebasan anak untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan mereka sendiri. Menghormati *otonomi* anak dalam kerangka nilai-nilai Al-Quran akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang

mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.

Terakhir, penerapan keadilan dalam interaksi dengan anak juga menjadi fokus dalam penafsiran Shīrāzī. Orang tua harus berusaha untuk selalu bersikap adil dan jujur dalam memperlakukan anak-anak mereka, menghindari favoritisme atau perlakuan yang tidak setara. Dengan menerapkan keadilan, orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis, di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan dicintai.

Implikasi dari penafsiran ini sangat relevan bagi orang tua di era modern yang ingin memperbaiki hubungan dengan anak-anak mereka. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan, panduan ini menawarkan solusi yang dapat membantu orang tua menciptakan pola asuh yang lebih baik, lebih sehat, dan lebih positif. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Surah Luqman ayat 13-19, orang tua dapat memperbaiki kesalahan dalam pengasuhan dan membangun hubungan yang lebih erat dan penuh kasih sayang dengan anak-anak mereka, sehingga menciptakan keluarga yang lebih harmonis dan bahagia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī yang telah diuraikan sebelumnya, Terjawablah rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana penafsiran pola asuh dalam QS. Luqman ayat 13-19 pada kitab tafsir *Al-Amthal*? Dan bagaimana Implikasi pola asuh dalam menyelesaikan *toxic parents* pada penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī. Berikut kesimpulan dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, sebagai berikut:

1. Makārim Shīrāzī dalam tafsir *Al-Amthal* tidak menyinggung secara eksplisit tentang pola asuh. Namun pandangannya terkait pola asuh dapat dilihat dari beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia melihat Al-Qur'an sebagai sumber utama panduan dalam membentuk pola asuh yang efektif dan bermakna. Dalam tafsirnya, Makarim Shirazi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka melalui pendidikan moral dan spiritual yang kuat. Ayat-ayat seperti yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 13-19, Surah Luqman ayat 13-19 memberikan landasan yang kuat untuk pola asuh yang efektif, dengan menekankan pentingnya mengajarkan tauhid, menghormati dan berbakti kepada orang tua, memiliki kesadaran akan pengawasan Allah, menjaga komitmen dalam ibadah, serta menjauhi sikap sombong dan kasar. Ayat-ayat ini bertujuan untuk membentuk karakter anak yang tidak hanya kuat dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki moral yang baik, rendah hati, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.

2. Implikasi penafsiran Makārim Shīrāzī terhadap pola asuh dalam Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat signifikan bagi para orang tua di era modern yang berupaya memperbaiki dan memperkuat hubungan mereka dengan anak-anak. Dalam menghadapi berbagai tantangan yang sering muncul dalam pengasuhan anak di masa kini, panduan ini menawarkan solusi konkret yang dapat membantu orang tua menciptakan pendekatan pengasuhan yang lebih baik, lebih sehat, dan lebih positif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Surah Luqman ayat 13-19, orang tua memiliki peluang untuk mengoreksi kesalahan atau kekurangan dalam metode pengasuhan mereka. Selain itu, mereka juga dapat membangun hubungan yang lebih dekat, lebih penuh kasih sayang, dan lebih saling menghormati dengan anak-anak mereka. Hal ini pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis, penuh cinta, dan kebahagiaan yang mendalam bagi seluruh anggota keluarga.

## **B. Saran dan Masukan**

Peneliti memberikan tiga saran penting untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, penelitian komparatif dengan tafsir-tafsir lain dan budaya lain dapat mendalami pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an menginterpretasikan dalam konteks pola asuh. *Kedua*, penelitian yang melibatkan analisis persepsi masyarakat dan dampak sosial dari pandangan sehingga dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang implementasi praktis dari pemahaman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, penggalian lebih lanjut dalam konteks tafsir *Al-Amthal* dan pemikiran ulama yang berbeda agar bisa menjadi kontribusi berharga untuk memperluas pemahaman kita tentang dinamika kompleks antara agama, budaya, dan keputusan individu dalam konteks pola asuh.

Dengan melanjutkan penelitian dalam arah-arahan ini, kita dapat memperkaya pemahaman tentang peran agama dalam

pengasuhan anak dan memiliki pandangan yang lebih holistik tentang topik yang berkembang ini dalam masyarakat yang semakin beragam. Seiring dengan itu, penelitian ini menekankan pentingnya terus berdialog dan mengeksplorasi cara-cara baru untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran agama dalam konteks zaman modern yang terus berubah. Semoga penelitian ini menjadi langkah awal dalam menyelesaikan masalah yang sedang marak di zaman modern terkait dengan pengasuhan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aba Firdaus dan Sri Harini, *Mendidik Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003).
- Abdul Baqi Muhammad Fu,ad, *Al Mu'jam Al Mufaraz ii Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadist, 1980).
- Abdul Salam Nurlaila dan Asri Hente, "Pola Asuh Orang tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini", dalam *Journal of Chemical Information and Modeling*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Vol.4, No. 3, 2017).
- Adawiyah, Robiatul, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Implikasi Pendidikan Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, (Banjarmasin: Program Studi PPKN FKIP ULM Banjarmasin Vol.7, No.1 2017).
- Agustiani, Hendriati, *Psikologi Perkembangan* (Bandung :Refrika Aditama, 2009).
- Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik", dalam *Jurnal Ilmiah keislaman*, (Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol.7, NO.1, 2008).
- al-Alūsī Syihāb al-Dīn, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' alMašānī, tahqiq: Muḥāmmad Ahmad al-Amad dan Umar 'Abd al-Salām al-Silāmī*, (Beirut; Dār Ihya' al-Turās al-Arabī, 1999 M/1420 H), Jil.1.
- Al-Asqalani Ibnu Hajar, *Fathul Baary Bisyarhi Sahih Al-Bukhari* (Beirut- Lebanon: Al-Risalah Al-Alamiah, 2013), Jil.1.
- Al-Attas Muhammad Nauqib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan 1988).
- Al-Qurtubī, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Kutub al-Misriyyah, 1993), Jil. 14.
- Al-Ṭabātabā'ī Muḥammad Ḥusein, *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Ala Li Mathbuat, 1991), jil 16.
- Al-Zuhailī Wahbah, *Tafsir Al-Munir jilid 11: aqidah, syariah, manhaj (al-ankabuut-yasiin) juz 21 dan 22*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyle al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani,2014).
- Amazon.com, *Books Nāsir Makārim Shīrāzī*, diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 11.43 WIB.

- Ar-Ridho Ahmad Zarenggi, Nāsir Makārim Shīrāzī Mufasir Syi'ah Kontemporer Asal Iran, <https://tanwir.id/nasir-makarim-as-syirazi-mufasir-syiah-kontemporer-asal-iran/>, diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 10.30 WIB.
- As-Suyūti, Jalāludin, *Ad-Durrul Mantsūr Fī Tafsīril Mantsūr*, (Dārul Fikr, Jilid 6, 2011).
- Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, dalam *Jurnal pendidikan*, (Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Kudus, Vol 5, No.1 2017).
- Badaruddin Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009).
- Badriddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*, (Serang A-Empat 2022).
- Baumrind Diana, 1971 dikutip oleh John w. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002).
- D. Gunarsa Singgih, *Psikologi Remaja*, (Jakarta BPK Gunung Mulia 1979)
- Damayanti Celara Zulfitria, “Implementasi Metode Mendongeng Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Sd”, dalam *Jurnal Ilmiah PGSD*, (Tanggerang Selatan: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan Cirendeu Tangerang Selatan, Vol.2, No.2, 2018).
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).
- Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1989).
- Fadilla Ika, dkk, “Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quretiont Pada Anak Usia Persekolahan di Tk Islam Al-Fattah Sumampir Purwakerto Utara”, dalam *Jurnal Keperawatan Soederman*, (Purwokerrto: Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Vol 4, No.1 2010).
- Frawat Robeah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Q.S Luqman Ayat 12-19)*, (Pasca Sarjana: Universitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011).
- Hidayah, Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).

- Husein adh-Dhahabi Muhammad, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003).
- Isma'il bin Imran bin Katsir Abu, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, (Riyad: Dar Tayyibah Li al-Nashr, 1999), Jil 16.
- Jalal Novita Maulidya dkk, "Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja", dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, (Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia, Vol.2, No.2, 2022).
- John w. Santrock, *Life-Span Development* ,(Jakarta: Erlangga, 2002).
- Kapita Seleka dan Chahib Thohah, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Putaka Pelajar Offset, 1996).
- Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurahim Mu'thi, (Kairo: Mu-assasa Daar Al Hilaal Kairo, 2003), Jil 5.
- Khalik, Abdul, "Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin", dalam *Jurnal Menejemen Pendidikan Islam*, (STAI Darussalam Nganjuk, Vol.4, No.2, 2021).
- Khalil, Munawir. *Pengaruh Metode Rewerd dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren inshafuddin Banda Aceh*. (Pasca Sarjana: Universitas Negeri Ar-Raniry Darusallam Tahun 2017).
- KPAI: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Kekerasan Terhadap Anak masih Tinggi, <https://nasional.tempo.co/read/765863/kpai-kekerasan-terhadap-anak-di-indonesia-masih-tinggi>, diakses pada 15 Juni 2024.
- Kunto, Ari, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Lapalalin, Sintia, "Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, (Ternate: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Vol.3, No.1,2021).
- Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002).
- Lihat: Aplikasi *The Collected Works of Ayatollah Makarem Shirazi*, Ver.3. yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (9 buku), dan buku dalam bahasa Arab-Persia (1 buku).

- Lihat: [https://id.wikishia.net/view/Nashir\\_Makarim\\_Syirazi](https://id.wikishia.net/view/Nashir_Makarim_Syirazi), diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 10.40.
- Lisma Jamal dan Zaahara Idris, “*Pengantar Pendidikan Cet ke-2*”, (Jakarta Gramedia Widiasarana, 1992).
- M. Arsyad dan Kholilullah, “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Prilaku Agama dan Sosial”, dalam *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, (Stai An-Nadwah Kuala Tungkal, Vol 9, No.1, 2019).
- M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).
- Maemonah dan Juli Afnita, “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”, dalam *Jurnal Kajian Anak*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol.1, No.2, 2020).
- Mahmudin, *Tanggung Jawab dan Peran Orang tua dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini*. Pasca Sarjana: STIQ Amuntai Kalimantan Selatan tahun, 2018).
- Makārim Shīrāzi Nāshir, *Miatu Maudhū’i Akhlāqī fil Quran wal Hadīs al-Musytamalu ‘ala Tsalāsami’ah āyatin wa Sab’atimiah Hadīsīn*, (Teheran: Dārul Kutub Al-Islāmi, 2000).
- Shīrāzī Nāsir Makārim, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Iran Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Talib (alaihis salam), 2000), Jil 13, Cet 1
- Mardiyah, “Metode Pembiasaan Mendidik Anak dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern”, dalam *Journal Of Elementary Education Researsh*, (Pati: PPAI SMA/SMK Kemenag, Pati, Indonesia, Vol.1, No.2, 2022)
- Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000).
- Matina Sari Fera, *Nilai Parenting Isalami Di dalam Al-Qur’an, Studi Tafsir QS. Luqman [31]:12-19 Perspektif Kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhailī*), ( Pasca Sarjana: Universitas Negeri Mataram 2022).
- Miimun, *Psikologi pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, (Mataram: Snabil, 2017).
- Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, Jil. 1.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy, Syaūkānī, Al Imam, *Tafsir Fath al-Qadīr*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2011).

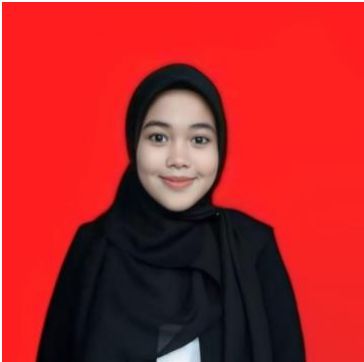
- Munawaroh Azizah, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karekter”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Ciamis, Insitut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis Jawa Barat, Vol.7, No.2, 2019).
- Munir Ahmad,, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap pesan-pesan Al-Quran tentang pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2008).
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Nephan Ali, *Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Pendidikan Aqidah Anak Menurut Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Komparatif Tematik Antara Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Al Azhar)*, ( Pasca Sarjana: Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).
- Oci Setiasi dan Vina Nimatun Rohinah, “Analisis Pola Asuh Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ((PGPAUD, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol.8, No.1, 2023).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pustaka Ilmu,1984).
- Puspita Sari dan Chintia Wahyuni, “Pengaruh Pola asuh Otoriter Orang tua bagi Kehidupan Sosial Anak”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (Universitas Kristen Satya Wacana,Vol.2, No.1, 2020).
- Quthb Sayyib, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, diterjemakan oleh As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jil.9.
- Rambu Guna Melinda Sureti dkk, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salahtiga”, dalam *Jurnal Psikologi Konseling*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, Vol.14, No.1, 2019).
- Ridha, M. Rasyid, *Tafsir al-Manar*, (Dar al-Manar, 1403 H), Juz 1.
- Rila Kamalia Putri, Arya Ramadia, “Analisis Orang tua Terhadap Kejadian Perilaku Buliyying Pada Remaja di Smk Negeri Kota BukitTinggi”, dalam *Jurnal Menara Ilmu*, ( Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Vol.13, No. 3, 2021).
- Riza Chairunnisa Sherina, (*Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021*), (Pasca Sarjana: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2021).

- Rohmatul Ayuni Yuyun, “Konsep Pola Asuh dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol.4, No.1, 2019).
- Sa’adah, Abdul Aziz dan Enok Hilmatus, “Tanggung jawab Orang tua dalam Mendidik Anak Menurut Al Qur’an (Analisis terhadap Tafsir Al Maraghi)”, dalam *Jurnal Kajian pendidikan Islam*, (Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis, Jawa Barat, Indonesia, Vol, 6,No.2, 2018).
- Safina Online, *Sosok Ulama Besar Āyatullāh Nāsir Makārim Shīrāzī*, (<https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/>), diakses pada 3 Agustus pukul 11.40 WIB
- Salma Amatulla Raihani dkk, “Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir”, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an As-Syifa Subang, Indonesia, Vol 3, No.2, 2023).
- Shihab M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2013).
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al Qur’an jilid 2* ( Bandung: Mizan, 2007).
- Shihab M. Qurash, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung, 1996, Mizan).
- Shihab Quraish, *Kaidah Tafsir*, ( Kaidah Tafsir: Lentera Hati, 2013).
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*, (Tangerang: Penerbit LenteraHati, 2015).
- Shīrāzī Nāsir Makārim memiliki website resmi sebagai rujukan bagi para akademisi dan umat, juga menyediakan layanan konsultasi keagamaan melalui surel. Lihat: The Official Website Of Grand Ayatollah Makarem Shirazi , <http://www.makarem.ir/> .
- Shīrāzī Nāsir Makārim, *Al-Amthal , Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, terj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015).
- Shīrāzī Nāsir Makārim, *Inilah Aqidah Syi’ah: I’tiqadina*, edisi *Andunisi li Al- Muslimin*, (Kuwait: Muassasah Aṣr Az-Zuhur, 2009).
- Sri Wahyuni, *Pola Asuh Demokratis Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Pasca Sarjana: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau, 2023).
- Sumber lain menyebutkan bahwa ia dilahirkan pada tahun 1347 H/1926 M. Lihat: Muhammad Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa*

- Minhajuhum*, Jil. 1, (Tehrān: Wizārah ath-Thaqāfah wa al-Irshad al-Islāmī, 1386H), 217.
- Sunarty Kustiah, “Hubungan Pola asuh Orang tua dan Kemandirian Anak”, dalam *Jurnal Pendidikan*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Vol.2, No.3, 2016)
- Suryandari, Safitri, “Pengaruh Pengasuhan Orang tua Terhadap Kenakalan Remaja”, dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, (Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Runteng, Vol.4, No.1, 2020).
- Syukur Abdul, “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an”, dalam *Journal Kopertais Wilya* (Pemekasan: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin, Vol.1, No.1, 2015).
- Taimiyah Ibnu, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).
- Tanzeeh, Ahmed, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011)
- Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (Introduction)”, The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 1 Agustus 2024 pukul 13.30 WIB.
- Tim Redaksi, “Sosok Ulama Besar Ayatollah Makarem Shirazi”, Safinah Online (2016), <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 10.50 WIB.
- Tim Redaksi, *Al-Amthal : Tafsir Kontemporer dan Aktual*, Studi Syiah Khazanah Islam Ahlul Bait Nabi Saw, <https://studisyiah.com/Al-Amthal-tafsir-kontemporer-dan-aktual/> diakses pada 3 Agustus 2024 pukul 14.38 WIB.
- Ulfatun Nikma, *Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Mustafa Al Ghalayaini dalam Kitab 'Idhotu An-Nasyiin*. (Pasca Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Salahtiga, 2017).
- Ulin Nafiah ddk, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, (STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang Indonesia, Vol.2, No.1, 2021).
- Utami Selvina Adistia, *Konsep Penagasan Anak dalam Penafsiran Q.S Ali Imran (Komparatif Kitab Jami'al Bayan dan Tafsir Al Misbah)*, (Pasca Sarjana:Fakultas Ushluddin dan Dakwah IIQ , 2020).
- Uyun, Qurratu, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, dalam *Jurnal Inovasi*

- Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, (Kudus: Insitut Agama Islam Negeri Kudus, Vol. 5, No.1, 2017).
- W.Santroek, John, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarata: Erlangga, 2000).
- Widiani, Desti, “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur’an”, dalam *Jurnal Pendidkan Islam*, (IAIN Surakarta, Vol.1, No.2, 2018).
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2003).
- Yusuf LN, Syamsu, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”.
- Yusuf Mudzakir dan Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Predana Media 2006).
- Zahara Idris, dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta Gramedia Widiasarana, 1992).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Zlpiani, dilahirkan di Talang Seleman, 12 Desember 2001, penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Penulis beralamat di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 07 Payaraman pada tahun 2014, kemudian melanjutkan di MTS Tarbiatussibyan dan menyelesaikan pada tahun 2017, Setelah itu melanjutkan di MA Madinatul Qur'an Betung menyelesaikanya pada tahun 2020, penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti, ekstrakurikuler dai, naghham, tilawah dan nasyid. Pada tahun 2020, penulis melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selama di bangku perkuliahan, penulis aktif dalam bidang akademik dan non-akademik.